

NIPK 11

TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU DI NAGARI AIRBANGIS KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT



irektorat
dayaan

3

**AI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH
DAN TRADISI PADANG
2004**

303.37813

57

**TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU
DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

HADIAH 29-3-05
BKSNT PADANG
W/ ASDEP LIR. TRADISI
1 dr 268



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH
DAN TRADISI PADANG
2004**

**TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU
DI NAGARI AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Tim Peneliti

Ketua	:	Drs. Refisrul
Anggota	:	Drs. Ajisman
Anggota	:	Dra. Ernatip
Anggota	:	Iriani, S Sos

Penyunting	:	Rois Leonard Arios, S. Sos
------------	---	----------------------------

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang :

Gambar Sampul	:	Proyek PPST Padang
Disain	:	Proyek PPST Padang
ISBN	:	979-9388-43-0

KATA PENGANTAR

Buku Tatakrama Suku Bangsa Minangkabau di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat, merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian pada Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang Tahun 2004.

Hasil-hasil penelitian budaya dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi, dimaksudkan untuk disebarluaskan ketengah-tengah masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang budaya daerah.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang, tidak luput dari berbagai kelemahan. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap hasil penelitian PPST Padang. Kritik dan saran itu akan sangat berguna untuk penyempurnaannya.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta membantu, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan hasil penelitian ini, kami sampaikan terima kasih. Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau.

Terimakasih.

Padang, 20 Nopember 2004
Pemimpin Proyek PPST Padang

Drs. ALMAIZON
NIP. 132 257 329

KATA SAMBUTAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (multikultural), yang dengan sendirinya memiliki keragaman budaya yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Kebiasaan atau tradisi yang berbeda pada hakikatnya bukanlah sesuatu penghalang dalam berinteraksi antarsuku bangsa yang ada, melainkan sebagai alat untuk saling mengetahui dan memahami budaya masing-masing. Pengenalan yang lebih jauh terhadap budaya setiap suku bangsa di Indonesia, khususnya tentang tatakrama atau adab sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, merupakan hal yang perlu dan mendesak agar tercipta toleransi dan rasa persatuan sebagai bangsa Indonesia.

Demikian juga halnya dengan tatakrama yang berlaku pada suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat. Pengetahuan tentang tatakrama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau perlu diketahui dan dilestarikan oleh masyarakatnya, khususnya generasi muda. Agar tatakrama Minangkabau tidak hilang begitu saja dan tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat berguna terutama dalam menghadapi pengaruh luar yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional Minangkabau.

Oleh karena itu, saya sangat mendukung dan menghargai adanya upaya untuk mengetahui atau meneliti tatakrama suku bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat oleh Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang tahun anggaran 2003. Untuk itu kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, saya

ucapkan terima kasih, khususnya kepada tim peneliti/penulis yang telah bekerja maksimal. Harapan saya, semoga buku ini berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan Minangkabau, dan kebudayaan nasional umumnya. Terima kasih.

Padang, November 2004

Kepala BKSNT Padang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nursyirwan Effendi', with a horizontal line drawn underneath the signature.

DR. Nursyirwan Effendi

NIP. 131 873 989

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Tujuan	4
1.5 Metode	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	8
2.1 Lokasi dan Kondisi Gografis	8
2.2 Sistem Kekerabatan	14
2.3 Susunan Masyarakat	20
2.4 Agama dan Kepercayaan	25
BAB III TATAKRAMA	28
3.1 Tatakrama Menghormati	28
3.2 Tatakrama Makan dan Minum	37
3.3 Tatakrama Bersalaman	43
3.4 Tatakrama Berpakaian	45
3.4.1 Tatakrama Berpakaian Laki-laki	47
3.4.2 Tatakrama Berpakaian Perempuan..	50
3.5 Tatakrama Berbicara	56
3.6 Tatakrama Bertegur Sapa	64
BAB IV PENGGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI.....	68
4.1 Tatakrama Di dalam Kerabat.....	68
4.2 Tatakrama Di luar Kerabat	74

BAB V	PENUTUP	82
	5.1 Kesimpulan	82
	5.2 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
L A M P I R A N

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, dimana terdapat banyak suku bangsa dengan budaya dan kebiasaannya masing-masing. Budaya dan kebiasaan yang khas pada suatu suku bangsa merupakan salah satu ciri untuk membedakan antara suku bangsa dengan suku bangsa yang lain. Kekhasan itu dapat dianggap sebagai ciri kebudayaan dari suku bangsa yang bersangkutan, yang menjadi jati diri masyarakat tersebut.

Kebudayaan suku bangsa, ada yang bersifat fisik dan non-fisik, atau ada yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat. Hal yang dapat dilihat salah satunya adalah tingkah laku atau perilaku manusia baik dalam kehidupan sehari-harinya, maupun cara berhubungan dengan orang lain.

Pada waktu manusia berinteraksi, maka ada hal-hal yang mengatur, yaitu tatakrama. Setiap suku bangsa mempunyai tatakrama yang berbeda-beda, sehingga pada masyarakat Indonesia yang majemuk ini terdapat bermacam-macam tatakrama yang berbeda satu dengan yang lain. Arti tatakrama menurut kamus bahasa Indonesia adalah sopan santun. Adat sopan santun pada dasarnya ialah segala tindak tanduk, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucap dan cakap sesuai kaidah dan norma tertentu. Menurut James Dananjaya, tatakrama adalah sesuatu yang harus dipelajari, baik oleh warga pemakainya, maupun orang lain yang ingin memahami masyarakat yang bersangkutan.

Seorang anak dalam suatu masyarakat sudah sejak awal memperoleh pendidikan tatakrama yang

dimulai dari lingkungan yang terkecil, yaitu keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat. Anak dipersiapkan dalam rangka hubungan antarpribadi sebagai salah satu tahap bagi si anak untuk diterima secara penuh sebagai warga masyarakatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tatakrama mencakup seluruh segi kehidupan suatu masyarakat, antara lain meliputi kehidupan dalam kelompok kekerabatan, dalam kehidupan masyarakat setempat, kelompok dalam kehidupan sekaum, sekelas, seusia dan lain sebagainya. Oleh karena itulah pada suatu masyarakat tertentu cara bersikap terhadap orang yang lebih tua atau dengan yang seusia akan berbeda dalam tiap suku bangsa. Selain itu fungsi tatakrama adalah untuk mengatur perilaku masyarakat sehingga kalau aturan tatakrama dipatuhi maka akan tercipta interaksi sosial yang teratur, tertib dan efektif dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu dalam tatakrama terkandung adanya pengendalian sosial seperti rasa hormat, rasa takut, sungkan, malu, dan rasa kesetiakawanan. Dengan demikian mereka yang lebih muda akan mengetahui bagaimana tatakrama dalam budayanya sehingga ia mempunyai dasar yang kuat dalam menyaring masuknya budaya asing.

1.2. Masalah

Tatakrama pada suku bangsa yang terdapat di Indonesia ini beraneka ragam di mana antara satu dengan yang lain akan berbeda. Ada hal-hal yang pada satu suku bangsa dianggap suatu hal yang sopan, sedangkan pada suku bangsa lain hal tersebut dianggap tidak sopan sehingga terkadang karena tidak mengetahui dan mengerti akan terjadi kesalahpahaman, saling mengejek, dan bahkan terkadang menjurus ke arah konflik. Karena itu sepatutnyalah kita mengetahui

tatakrama dari suku bangsa lain yang ada di Indonesia ini yang sampai saat ini belum banyak data tentang itu.

Berkembangnya komunikasi maka budaya asing semakin banyak yang masuk ke Indonesia, sehingga generasi muda harus diperkuat dengan budaya sendiri yang dapat menyaring budaya yang masuk, dan mempertahankan sopan santun terhadap orang tua, atau orang lain baik yang seusia atau yang lebih muda.

1.3 Ruang lingkup

Ruang Lingkup materi penelitian ini adalah tatakrama yang berlaku pada suku bangsa Minangkabau, yang lebih dipusatkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun wujud tatakrama yang diteliti adalah tatakrama menghormat, berbicara, bersalaman, duduk, makan dan minum, berpakaian, bertegur sapa, dan tata krama lain yang lazim berlaku pada masyarakat tempat penelitian dilakukan. Demikian juga, penggunaan tatakrama tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dalam kerabat maupun di luar kerabat.

Penelitian ini difokuskan pada suku bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman. Kabupaten Pasaman merupakan kabupaten dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Dengan letak yang berada di perbatasan, menyebabkan terjadinya interaksi yang sudah berlangsung lama dengan masyarakat atau sukubangsa lain, khususnya dengan masyarakat suku bangsa Mandaling yang berasal dari Sumatera Utara. Artinya, tingkat interaksi dengan pihak luar (pendatang) lebih tinggi daripada daerah lainnya di Sumatera Barat, khususnya daerah *darek* (Tanah datar, Agam, dan Lima Puluh Kota) yang merupakan daerah tua (asal) di Minangkabau. Dengan demikian, dirasakan sangat menarik, dan perlu untuk mengetahui dan mengkaji

bagaimana tatakrama masyarakat Minangkabau di Kabupaten Pasaman.

Sasaran penelitian atau objek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat nagari, mengingat nagari merupakan suatu kesatuan adat dan teritorial pada masyarakat Minangkabau sejak dahulunya. Nagari yang dijadikan sebagai sasaran atau objek kajian adalah masyarakat Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman. Nagari Air Bangis merupakan daerah pantai atau pesisir yang letaknya paling barat di Kabupaten Pasaman. Disamping itu letaknya berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, dan sudah lama terjadi pembauran dengan penduduk yang berasal Mandailing Sumatera Utara. Masyarakat pendatang dari Mandailing itu berbaaur dengan masyarakat asli setempat atau suku bangsa Minangkabau. Daerah ini juga tergolong daerah rantau Minangkabau. Dengan demikian, dirasakan menarik mengadakan penelitian yang berkaitan dengan tatakrama di daerah tersebut mengingat posisinya yang di perbatasan, pesisir pantai, dan sebagai daerah rantau Minangkabau.

1.4 Tujuan

Berkaitan dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan tatakrama masyarakat suku bangsa Minangkabau umumnya, dan mengungkapkan serta memahami tatakrama masyarakat yang berlaku pada suku bangsa Minangkabau di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat.

Terwujudnya tujuan tersebut, dengan sendirinya dapat menambah pengetahuan atau wawasan tentang budaya Minangkabau, khususnya tentang tatakrama yang berlaku. Hal tersebut, akan dapat menjadi dasar

dalam usaha pembinaan, pewarisan dan pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau dimasa mendatang bagi pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Khususnya generasi muda Minangkabau yang mungkin tidak mengenal bagaimana tatakrama yang berlaku dalam masyarakatnya.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pada prinsipnya dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip penelitian etnografi. Penelitian etnografi pada intinya adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Salah satu ciri dari penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif adalah deskripsi mengenai aspek-aspek kebudayaan, dan interpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kebudayaan suatu masyarakat. Dalam hal ini adalah tatakrama masyarakat suku bangsa Minangkabau di Nagari Air Bangis, Kabupaten Pasaman.

Dalam rangka penerapan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- Pengamatan terlibat (*observation participant*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dimana si peneliti terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas masyarakat, mengamati perilaku atau tindakan sosial, lingkungan tempat tinggal, dan aktivitas lain yang ada kaitannya dengan topik penelitian. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dicatat untuk dijadikan bahan penulisan.
- Wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada tokoh-tokoh yang dijadikan informan kunci (*key informant*), seperti tokoh adat, tokoh agama, perangkat wali nagari, aparat pemerintah, dan lain sebagainya. Untuk

melakukan wawancara seperti ini, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara.

- Studi kepustakaan, yaitu suatu teknik pengumpulan data dan informasi dengan cara menelaah literatur yang berkaitan dengan topik dan materi penelitian.

Data yang diperoleh, selanjutnya diolah dan dianalisa untuk mendapatkan bahasan yang tepat dan sempurna. Setelah itu dideskripsikan dalam bentuk laporan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini didasarkan pada sistematika sebagai berikut:

Bagian pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang dan masalah, tujuan, ruang lingkup, dan metode dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan kata lain pada bagian ini dapat diketahui tentang dasar penelitian atau penulisan tentang tatakrama masyarakat suku bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman.

Bagian kedua menggambarkan tentang identifikasi daerah penelitian atau gambaran umum tentang daerah Kabupaten Pasaman dan lokasi penelitian yakni Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman. Dalam hal ini yang diungkapkan terutama berkaitan dengan letak dan kondisi geografis daerahnya, sistem kekerabatan, susunan masyarakat, agama dan kepercayaan pada masyarakat setempat. Sehingga diketahui gambaran fisik dan sosial budaya daerah penelitian.

Bagian tiga dapat dikatakan merupakan fokus utama yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini tentang tatakrama masyarakat suku bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman, tepatnya tatakrama yang berlaku di nagari Air Bangis. Dalam hal

ini jenis tatakrama yang dicari dan diungkapkan adalah tatakrama menghormat, bersalaman, makan dan minum, berpakaian, berbicara, dan bertegur sapa .

Bagian keempat, membahas tentang penggunaan tatakrama di lingkungan kerabat dan di luar kerabat pada masyarakat setempat. Dalam hal ini dititikberatkan pada implementasi tatakrama seperti yang telah diuraikan pada bagian tiga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masa sekarang ini.

Bagian kelima atau bagian akhir merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Kondisi Geografis

Kabupaten Pasaman, merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Barat dan terletak di sebelah utara berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Utara dan Propinsi Riau disebelah timur. Lebih jelasnya daerah-daerah yang melingkungi kabupaten ini adalah:

- Utara : Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara
- Timur : Kabupaten Kampar Propinsi Riau dan Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera barat.
- Selatan : Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat.
- Barat : Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara dan Samudera Indonesia.

Kabupaten Pasaman memiliki luas 7.035,40 km² dan merupakan kabupaten terluas di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini dilintasi garis khatulistiwa dan terletak pada 0° 55' Lintang Utara sampai dengan 0° 11' Lintang Selatan dan 99° 10' Bujur Timur sampai dengan 100° 21' Bujur Timur. Ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2915 meter. Daerah ini memiliki sebuah gunung yang termasuk tinggi di Propinsi Sumatera Barat yakni Gunung Pasaman dengan ketinggian 2190 meter diatas permukaan laut (Pasaman dalam angka, 2001: 3).

Pada masa Kolonial Belanda, kabupaten ini termasuk pada afdeling Agam yang dikepalai oleh seorang asisten residen. Afdeling Agam terdiri atas 4 onder afdeling yaitu 1) Agam Tuo, 2) Maninjau, 3) Lubuk

Sikaping, dan 4) Ophir. Setiap onderafdeling dikepalai oleh seorang *controleur* dan setiap *controleur* dibagi lagi menjadi dua distrik. Afdeling Lubuk Sikaping dan Ophir menjadi cikal bakal Kabupaten Pasaman, sedangkan afdeling Agam Tuo dan Maninjau termasuk pada Kabupaten Agam (Pasaman Dalam Angka, 2001: xxxv).

Kabupaten Pasaman pada tahun 2001 terdiri dari 14 kecamatan, kecamatan yang memiliki luas terkecil berdasarkan data tahun 2001 adalah Kecamatan Bonjol 264,88 (3,37 %) dan yang terluas adalah Kecamatan Rao 1.173,79 km² (14, 98 %). Namun, pada tiga tahun terakhir ini terjadi pemekaran dari beberapa kecamatan yakni di Kecamatan Sungai Beremas, Pasaman, Lembah Melintang, dan Mapat Tunggul. Sehingga pada tahun 2003 jumlah kecamatan menjadi 18 buah. Beberapa kecamatan diantaranya terletak di tepi laut (pantai) yakni Kecamatan Sungai Beremas, Lembah Melintang, Koto Balingka, Sasak dan Kinali, sedangkan kecamatan lainnya terletak di wilayah daratan.

Kabupaten Pasaman dalam waktu dekat akan dimekarkan menjadi dua kabupaten yakni Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten hasil pemekaran dan terletak di bagian barat dengan ibukota direncanakan di Simpang Empat, Kecamatan Pasaman. Hal ini sedang dalam proses dan sudah disetujui oleh pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Kecamatan yang terletak di bagian barat akan menjadi bagian dari kabupaten baru tersebut, sedangkan kecamatan di sebelah timur tetap pada kabupaten induk (Pasaman) yang pusat pemerintahannya di Lubuk Sikaping. Adapun kecamatan yang kemungkinan menjadi bagian dari Kabupaten Pasaman Barat yakni Kecamatan Talamau, Kinali, Pasaman, Sasak, Gunung

Tuleh, Lembah Melintang, Ranah Batahan, Koto Balingka, Sungai Aur dan Sungai Beremas.

Salah satu dari kecamatan itu yakni Kecamatan Sungai Beremas yang menjadi lokasi penelitian ini, terletak pada bagian paling barat dari Kabupaten Pasaman, dan merupakan kecamatan yang letaknya paling jauh dari Lubuk Sikaping, ibukota Kabupaten Pasaman. Kecamatan tersebut mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara dan Kecamatan Ranah Batahan,
- Selatan: Samudera Indonesia
- Barat : Kabupaten Mandailing Natal Prop. Sumatera Utara dan Samudera Indonesia.
- Timur : Kecamatan Koto Balingka (Kenagarian Parit).

Dari batasan daerah di atas, terlihat bahwa Kecamatan Sungai Beremas berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara di sebelah utara dan dengan Samudera Indonesia di sebelah barat dan selatan. Melihat hal itu, difahami bahwa kecamatan Sungai Beremas terletak di perbatasan utara Sumatera Barat dan merupakan daerah pantai (pesisir), karena memiliki pantai yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Batas alam Air Bangis dengan daerah Sumatera Utara adalah di daerah Teluk Bakau yang dinamakan *Batu Kudung* atau Madina (Mandailing Natal). Daerah tersebut disebut juga dengan Teluk Hilalang atau "Rimbo Tidak Baacek". Di perbatasan Air Bangis dengan Teluk Hilalang itu ada jalan setapak, dimana rimba sebelah Air Bangis banyak terdapat *acek* (sejenis lintah), sedangkan rimba sebelah Teluk Hilalang tidak ditemukan *aceknya*.

Berkaitan dengan nama Sungai Beremas, karena dulunya memang ada emas disini, maka dinamakan "Sungai Beremas" dan sungai yang ber emas itu berada di daerah Silaping yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Ranah Batahan. Dahulunya orang-orang Air Bangis pernah pergi mendulang emas secara tradisional ke daerah Silaping tersebut, namun sekarang tidak ada lagi orang Air Bangis yang pergi mendulang emas ke sana. Tapi kabarnya orang Silaping itu sampai sekarang masih mendulang emas sebagai mata pencaharian mereka.

Secara geografis, Kecamatan Sungai Beremas terletak pada $99^{\circ} 10'$ sampai dengan $99^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $00^{\circ} 09'$ sampai dengan $00^{\circ} 31'$ Lintang utara dengan ketinggian dari permukaan laut 0 – 1240 meter. Suhu di daerah ini berkisar antara 24°C sampai dengan 31°C . Ibukota kecamatan (pusat pemerintahan) terdapat di nagari Air Bangis Kota (pasar). Jarak dengan ibukota Propinsi (Padang) sekitar 248 km yang dapat ditempuh dalam waktu 6 jam, dan dengan ibukota Kabupaten Pasaman (Lubuk Sikaping) 178 km dengan waktu tempuh 5 jam. Curah hujan teratur sepanjang tahun yang berlangsung rata-rata 36 hari.

Wilayah Kecamatan Sungai Beremas pada masa sekarang hanya mencakup satu nagari yakni Nagari Air Bangis. Dengan kata lain, antara Kecamatan Sungai Beremas dengan Kenagarian Air Bangis memiliki wilayah yang sama. Hal ini terjadi karena wilayah Kecamatan Sungai Beremas pada awalnya lebih luas dari yang sekarang ini, telah terbagi atau dimekarkan menjadi 3 kecamatan yakni Kecamatan Sungai Beremas, Kecamatan Ranah Batahan, dan Kecamatan Koto Balingka. Kecamatan Ranah Batahan dimekarkan pada tahun 2001 dan Kecamatan Koto Balingka pada tahun 2003 (Agustus). Kecamatan Koto Balingka hanya

terdiri dari satu kenagarian yakni Nagari Parit, sama halnya dengan Kecamatan Sungai Beremas sekarang. Dengan demikian pada Kecamatan Sungai Beremas dan Koto Balingka, camat dan walinagari memiliki wilayah yang sama walau dari segi administratif walinagari adalah bawahan dari camat.

Dari dahulu hingga sekarang nama Nagari Air Bangis lebih dikenal dari Kecamatan Sungai Beremas oleh orang luar. Hal itu disebabkan karena Nagari Air Bangis lebih dahulu ada sejak abad ke 17 saat mulai dibukanya daerah itu sebagai daerah pemukiman. Bahkan, daerah Air Bangis pada masa penjajahan Belanda merupakan sebuah distrik dibawah onderafdeling Ophir. Sedangkan Kecamatan Sungai Beremas adanya seiring dengan terbentuknya Kabupaten Pasaman. Pada mulanya wilayahnya tidak saja termasuk Nagari Air Bangis tetapi juga mencakup Nagari Parit, Batahan dan Desa Baru. Pusat pemerintahan (kantor camat) sejak awalnya terletak di Nagari Air Bangis.

Nagari Air Bangis mempunyai luas sekitar 26.799 ha dengan ketinggian dari permukaan laut 0-70 meter. Curah hujan sepanjang tahun sebanyak 367 mm dengan suhu rata-rata 36⁰ Celcius. Dilihat dari topografinya daerah sebagian besar merupakan daerah perbukitan (80%), dataran (18%) dan lain-lain (22 %). Letaknya yang di tepi laut (pantai), dengan pantai membentang dari perbatasan dengan Nagari Parit di selatan sampai dengan perbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal (Madina) Provinsi Sumatera Utara di utara. Nagari Air Bangis ini memiliki beberapa pulau yakni Pulau Panjang, Pulau Tamiang, Pulau Pangka, Pulau Harimau, Pulau Pigoga, Pulau Burung (*Ungge*), Pulau Telur, Pulau Ikan, dan Pulau Rubiah. Namun, pulau yang didiami hanyalah adalah Pulau Panjang,

sedangkan pulau lainnya boleh dikatakan tidak ada penghuninya. Pulau Ikan dan Pulau Rubiah tidak kelihatan dari Air Bangis.

Jumlah penduduk tercatat sebanyak 19.344 orang dengan perincian penduduk laki-laki 10.117 orang dan perempuan 9.227 orang, terdiri dari 4384 KK (kepala keluarga) dengan kepadatan 72 orang tiap kilometer. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan (80 %), dan mata pencaharian lain yang menonjol adalah berkebun dan berdagang. Penduduknya terdiri dari penduduk asal yang mula-mula mendiami daerah ini (keturunan dari Indrapura) dan penduduk pendatang atau yang datang kemudian. Sebagaimana daerah Kabupaten Pasaman lainnya, Nagari Air Bangis banyak didiami oleh pendatang dari Sumatera Utara yakni orang Mandailing, tidak lama setelah pemukim pertama dari Indrapura datang sekitar 2 abad yang silam. Namun dalam kesehariannya, mereka menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Pendatang lainnya adalah dari daerah-daerah sekitar dan wilayah lainnya di Minangkabau.

Nagari Air Bangis terdiri dari 12 jorong yakni Pasar I, Pasar II, Pasar Baru Barat, Pasar Baru Timur, Kampung Padang, Pasar Pokan, Pulau Panjang, Ranah Panantian, Pigoga Patibubur, Bunga Tanjung, Selawai Tengah dan Selawai timur. Transportasi untuk menuju ke Jorong-jorong yang ada sudah baik, kecuali ke Jorong Pulau Panjang dan Jorong Ranah Penantian karena untuk pergi ke sana harus melalui laut dengan menaiki bot (kapal motor). Sedangkan untuk menuju ke Jorong Bati Bubur jalannya masih jalan pengerasan, dan Jorong Pati Bubur ini penduduknya pada umumnya berasal dari Sumatera Utara yaitu Rantau Prapat, Padang Sidempuan, dan Kota Pinang. Hasil buminya

antara lain palawija, sawit, jeruk, dan coklat, namun yang paling dominan adalah jeruk, sawit, dan coklat.

2.2 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Air Bangis sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, dalam kehidupan sehari-harinya menganut sistem kekerabatan atau garis keturunan berdasarkan garis keibuan (*matrilinial*). Artinya, seorang anak yang terlahir secara otomatis akan mengikuti dan menjadi bagian dari kerabat atau suku ibunya, bukan kerabat ayahnya. Dalam kesehariannya, dia tinggal di lingkungan kerabat ibunya itu sampai besar, hingga memasuki bahtera perkawinan. Pada saat itulah, seorang laki-laki tidak lagi menetap dalam lingkungan kerabat ibunya tetapi dilingkungan kerabat isteri dalam status sebagai orang *sumando*. Walaupun tinggal di rumah isterinya, dia tetap menjadi bagian dari kerabat atau suku ibunya, sedangkan anak-anaknya menjadi bagian dari kerabat isterinya.

Garis keturunan *matrilinial* tersebut, dengan sendirinya ikut menentukan bentuk kelompok kekerabatan yang terdapat pada masyarakat Air Bangis dari dahulu hingga sekarang. Kelompok kekerabatan yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh garis ibu tersebut, dalam arti kata kelompok atau unit kekerabatan terbentuk antara orang-orang yang berasal dari ibu atau nenek yang sama. Sehingga dikenal adanya istilah sekandung, seperut, sekaum, sesuku dan senagari. Sekandung adalah orang yang mempunyai atau berasal dari ibu yang sama, atau *saibu*. Walaupun mungkin mereka berasal dari ayah yang berbeda, mereka tetap merasa sekandung atau seibu. Seperut atau *saparuik* adalah kelompok yang lebih luas dari *saibu*, yaitu kelompok kerabat dari orang-orang yang berasal dari satu nenek (*seniniek*) yang sama. Orang-

orang yang berasal dari satu nenek itu biasanya tinggal pada pada rumah yang sama, bahkan dari dapur yang sama (rumah tangga). Kumpulan dari beberapa kelompok senenek itu adalah kaum. Setiap kaum biasanya memiliki rumah gadang sendiri dan memiliki penghulu sebagai pemimpin kaum dan disebut juga dengan penghulu andiko.

Kelompok kekerabatan diatas kaum adalah *suku*. Sukulah yang sesungguhnya menjadi identitas seorang Minangkabau dalam berhubungan dengan orang di luar sukunya. Sebuah suku biasanya terdiri dari 4 kaum dan dipimpin oleh seorang penghulu pucuk atau penghulu suku. Artinya, dalam sebuah suku akan terdapat seorang penghulu pucuk (suku) dan 4 orang penghulu andiko (kaum). Dalam pertemuan di tingkat nagari atau antarsuku, penghulu suku inilah yang mewakili. Setiap suku memiliki nama sendiri dan di Minangkabau cukup banyak nama-nama suku yang pada dasarnya merupakan pecahan dari suku yang mula-mula ada di Minangkabau yakni Bodi, Caniago, Koto dan Piliang.

Nagari Air Bangis terdiri dari beberapa suku yakni suku Melayu, Caniago, Sikumbang, Jambak, Piliang, Mandahiling, Tanjung dan Lubis. Diantara suku-suku tersebut di atas, suku yang paling besar adalah suku Melayu (panai), kemudian yang berada pada urutan kedua adalah suku Caniago, kemudian Sikumbang, dan yang paling sedikit adalah suku Mandahiling. pada mulanya suku di Air Bangis ini terdiri dari suku Caniago dan Melayu, kemudian kedua suku ini terpecah-pecah lagi. Adanya suku Lubis dan Mandahiling, karena warga masyarakat setempat dahulunya ada yang berasal atau pendatang masa dahulunya dari Tapanuli Selatan. Mereka itu diterima untuk menetap di Air Bangis oleh raja dahulunya, dan dijadikan suku sendiri serta memiliki

penghulu sebagaimana jamaknya masyarakat Minangkabau.

Nagari adalah unit lebih besar dari suku yang disamping menunjukkan unsur genealogis warganya, juga menunjukkan aspek teritorial dari nagari bersangkutan. Biasanya sebuah nagari terbentuk apabila dalam satu wilayah sudah terdiri dari 4 suku atau lebih. Nagari mempunyai adat dan pemerintahan sendiri yang bisa berbeda dengan nagari tetangganya. Artinya, adat atau kebiasaan yang berlaku adalah selingkup nagari tersebut sehingga di Minangkabau, dikenal istilah “adat salingka nagari”. Masalah adat dan pemerintahan ditangani secara bersama penghulu (pemuka adat) di nagari. Dalam perkembangan kemudian, pemerintahan nagari dipegang oleh seorang kepala nagari atau wali nagari yang dibantu oleh beberapa wali jorong. Jorong adalah bagian kecil dari nagari. Nagari Air Bangis, sebagaimana nagari lainnya di Minangkabau, terbentuk atas dasar tersebut.

Sistem kekerabatan yang berdasarkan pada garis ibu tersebut dengan sendirinya mempengaruhi pada kedekatan seorang anak antara kerabat ibu dan kerabat ayahnya. Dengan kesehariannya yang banyak bersama kerabat ibu dibanding kerabat ayahnya menyebabkan mereka lebih dekat dengan kerabat ibu. Kerabat ayah dalam kehidupan sehari-hari disebut *bako*. Walaupun seorang anak lebih sering bersama kerabat ibunya namun kerabat ayah atau *bako* tetap dihormati dan dianggap kerabat. Apalagi pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidupnya pihak *bako* itu akan ikut berperan, seperti dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, sunatan, kelahiran, dan lainnya.

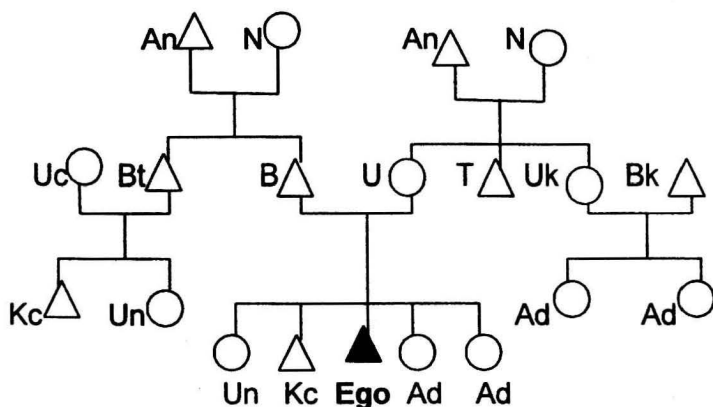
Dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat Air Bangis memiliki aturan yang berkaitan dengan sopan santun dalam pergaulan sehari-hari dengan orang

sekerabat, bahkan juga dengan orang di luar kerabat. Artinya, seorang warga kerabat akan mengetahui bagaimana cara berhubungan atau memanggil kerabatnya yang terwujud dalam tata cara memanggil kerabat tersebut. Prinsip dasarnya adalah orang yang lebih tua dihormati, yang sebaya dibawa serta dan yang muda disayangi. Aturan tentang bagaimana etika atau sopan santun merupakan sesuatu yang diwarisi turun temurun sejak nenek moyang mereka.

Hal tersebut salah satunya terlihat dari penggunaan istilah memanggil kerabat atau istilah kekerabatan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Nagari Air Bangis, panggilan atau istilah kekerabatan yang biasa digunakan sejak dahulu masih berlaku sekarang ini, seperti dapat dilihat berikut ini;

Hubungan Keluarga	: Sebutan/panggilan
- Orang tua Perempuan	: Umak
- Orang tua Laki-laki	: Bapak, ayah
- Saudara Laki-laki yang Tua	: Kaciak, Nadiak
- Saudara Perempuan yang Tua	: Uniang, Cik Uniang.
- Adik Laki-laki/Perempuan	: diak, atau sebut nama
- Saudara Laki-laki Ibu	: Tan, Tuan, Mamak
- Saudara Perempuan Ibu	: Umak, Mak (tuo, tangah, ketek)
- Saudara Laki-laki Ayah	: Bapak, Ayah (tuo, tangah, ketek)
- Saudara Perempuan Ayah	: Uci. Encik.
- Kakek	: Angku
- Nenek	: Nenek
- Mertua Perempuan	: Uci
- Mertua laki-laki	: Mak Tuan
- Penghulu	: Datuk

Berikut ini dapat dilihat bagan tentang hubungan kerabat di nagari Air Bangis dengan melihatnya dari cara memanggil seseorang atau Ego terhadap kerabatnya itu.



Keterangan :

B = Bapak (F)

T = Tan (Mamak) (MB)

U = Umak (M)

Un = Uniang (oOZ)

Kc = Kaciak (YB)

Ad = Adiak (YZ)

Uk = Umak Ketek (MZ)

Bk = Bapak Ketek (MZH)

Bt = Bapak Tuo (FoB)

N = Nenek (FM)

An = Angku (FF)

Uc = Uci (FZ)

Dalam hal perkawinan, kebiasaan yang berlaku di Air Bangis sedikit berbeda dengan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Minangkabau lainnya. Perbedaan itu terlihat pada waktu pelaksanaan pesta kawin (*baralek*) yang pada umumnya dilakukan pada waktu malam hari. Seperti, kegiatan akad nikah, *bainai* (memberi inai), bersanding, *berarak*, mengantar *marapulai* (pengantin laki-laki) serta kenduri. Hal itu sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih berlaku sekarang ini.

Daerah tetangga Air Bangis sendiri yakni di nagari Parit, upacara perkawinan dilakukan pada siang hari, demikian juga di jorong Silawai Tengah dan Timur yang termasuk nagari Air Bangis. Tidak diperoleh alasan yang jelas kenapa dilakukan pada malam hari. Ada yang menyebutkan karena pada waktu malam hari lebih sejuk dan tidak mengganggu aktifitas lainnya. Ada juga yang menghubungkan dengan aktifitas ke laut yang pada masa dahulunya dilakukan siang hari.

Setelah ada kesepakatan antara kedua belah pihak untuk mengawinkan anaknya, diadakan acara *mendudukkan* penghulu atau musyawarah sesama penghulu dalam menentukan kapan dilakukan peminangan, mengantar hantaran dan acara *baralek* (pesta perkawinan). Mendudukkan penghulu itu biasanya dilakukan pada hari Jum'at, saat masyarakat tidak melakukan aktifitas ke laut. Peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Acara akad nikah sampai acara *berarak* berlangsung selama dua hari yang biasanya berlangsung hari Selasa dan Rabu.

Pola menetap setelah menikah, sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, adalah matrilineal dimana seorang laki-laki akan bertempat tinggal di lingkungan kerabat (rumah) isterinya dengan status sebagai *urang sumando*. Walaupun dia sudah menetap atau tinggal di rumah isterinya, tapi dia masih tetap menjadi bagian dari suku atau kerabat ibunya, bukan menjadi bagian dari kerabat isteri. Anak yang terlahir, otomatis menjadi bagian atau mengikuti suku ibu isteri atau ibu dari anak-anaknya itu. Hal itu berarti seorang anak di Minangkabau berbeda suku dengan ayahnya. Keluarga ayah merupakan *bako* bagi anaknya, dan si anak itu dianggap sebagai *anak pisang* oleh kerabat ayahnya. Apabila terjadi perceraian, maka si laki-laki

otomatis akan kembali ke rumah ibu atau sukunya, sedangkan anak tetap tinggal bersama ibunya.

Hal lain yang menarik di Air Bangis adalah adanya perkawinan *menjujur* atau perkawinan menggunakan adat Mandailing, apabila terjadi perkawinan dengan orang Mandailing atau orang Nagari Ujung Gading misalnya. Sebagaimana diketahui, daerah Kabupaten Pasaman banyak didiami oleh masyarakat yang berasal dari suku bangsa Mandailing di Sumatera Utara. Dalam perkawinan *menjujur* itu seorang perempuan otomatis setelah perkawinan masuk ke lingkungan kerabat suaminya, dan kalau bercerai harus kembali ke kerabatnya. Adat itu jelas berbeda dengan adat Minangkabau yang matrilineal dimana keturunan berdasarkan keturunan ibu. Jika terjadi perkawinan antara orang Minang dengan Mandailing itu, maka harus memilih apakah mengikuti adat Minang atau adat *menjujur* (Mandailing).

2.3 Susunan Masyarakat

Daerah Air Bangis dan Kabupaten Pasaman umumnya, dalam lingkungan adat Minangkabau terbilang sebagai daerah rantau atau merupakan daerah persebaran masyarakat Minangkabau dari *Luhak Nan Tigo* atau daerah *darek*. *Luhak nan tigo* merupakan daerah tua atau asal masyarakat Minangkabau dahulunya dan dikenal juga sebagai wilayah Minangkabau dalam artian kecil. Daerah tiga *luhak* itu adalah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Lima Puluh Kota sekarang ini. Daerah yang mula-mula di Minangkabau dahulunya adalah nagari Pariangan yang terdapat di kaki gunung Marapi dalam wilayah Kabupaten (*luhak*) Tanah Datar. Dari ketiga *luhak* inilah berkembang masyarakat Minangkabau

sampai di daerah-daerah sekitarnya, termasuk ke Air Bangis.

Bahkan, Nagari Air bangis tersebut dalam tambo Minangkabau dikenal sebagai salah satu batas wilayah adat dan geografis Minangkabau. Sebagaimana ternukil dalam mamangan adat berikut ini:

*"Sahinggo Sikilang Air Bangis,
Durian ditakuk Rajo,
Sirangkak nan Badangkuang,
Taratak Air Hitam,
Buayo Putuah Daguak
Sampai ka Ombak nan Badabua"*

Dari ungkapan di atas, tersirat bahwa Air Bangis merupakan ujung atau batas wilayah Minangkabau di utara. Sikilang adalah nama daerah yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman.

Penduduk yang mula-mula mendiami Nagari Air Bangis konon kabarnya berasal dari Indrapura di Pesisir Selatan yang dahulunya merupakan sebuah kerajaan yang cukup dikenal di Minangkabau. Pada masa abad ke 17 terjadi kemelut politik atau pertikaian di kerajaan Indrapura tersebut sehingga menyebabkan timbulnya keinginan raja untuk mencari daerah atau pemukiman baru yang lebih aman di utara. Maka, dalam perkembangannya salah satu dari rombongan tersebut sampai di Air Bangis dan mendirikan pemukiman di sana. Pemukiman tersebut semakin berkembang dan mereka yang dari Indrapura itu menetapkan daerah tersebut sebagai tempat tinggal permanen mereka turun temurun. Mereka membentuk pula pemerintahan untuk mengatur tata kehidupan masyarakatnya.

Daerah pemukiman baru itu dalam perkembangan kemudian dinamakan Air Bangis,

berkaitan dengan kedatangan pertama kali rombongan dari Indrapura tersebut. Ketika memudiki atau berjalan di tepi sebuah sungai, mereka melihat sebatang pohon *bangai* (sebangsa pohon kayu yang tumbuh di pinggir sungai), maka dinamakan sungai itu dengan *Ayer Bangei*. Riwayat lain menyatakan bahwa di tepi sungai sewaktu menambatkan perahu terasa tanah di dekat sungai itu lunak sekali, semacam tanah lumpur yang disebut mereka dengan tanah bangei. Lambat laun dinamakan tanah tempat pemukiman pertama itu dengan *Ayer Bangei*. Pada abad ke 17 datanglah pedagang-pedagang dari Perancis, Portugis, Belanda, dan Inggris menjelajahi pantai barat Sumatera dan akhirnya mereka sampai di tempat itu. Oleh pedagang yang berasal dari Perancis ditanyakan apa nama daerah tersebut dan disebutkan oleh masyarakat setempat dengan *Ayer Bangei*. Namun lafaz atau ucapan orang Perancis itu adalah *Ayer Banges*. Dalam perkembangan kemudian, oleh orang setempat dan pendatang daerah tersebut disebut dengan Air Bangis (Sutan Belia, 1988: 6).

Sebagaimana galibnya daerah pesisir atau rantau di Minangkabau, mereka memiliki adanya raja sebagai pemimpinnya, sesuatu yang membedakan dengan daerah *darek* yang tidak mengenal adanya raja dalam kehidupannya. Tentang hal itu ternukil dalam mamangan atau pepatah Minangkabau yakni "*darek bapanghulu, rantau barajo*". Pepatah "*rantau barajo*" seperti terlihat dari susunan masyarakat di daerah pesisir seperti di Indrapura dan Air Bangis yang ditandai dengan adanya raja sebagai pemimpin dalam masyarakat. Pewarisannya adalah dari ayah kepada anak, tidak seperti jabatan penghulu yang diturunkan dari mamak ke kemenakan. Namun demikian, masyarakat Air Bangis juga memiliki penghulu atau

pemuka adat yang dalam fungsi, wewenang dan tugas seperti halnya penghulu di *darek*. Jadi, masyarakat Air Bangis disamping memiliki raja juga memiliki penghulu sebagai bagian dari struktur masyarakatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari peranan raja dan para penghulu itu sangat penting dan menentukan kemajuan anak nagari (masyarakat). Raja sebagai pemimpin tertinggi dalam menjalankan pemerintahannya termasuk adat dibantu oleh penghulu-penghulu tersebut. Para penghulu tersebut diangkat oleh raja dengan tugasnya membantu raja di tengah masyarakat. Pada masa sekarang, raja dalam artian sebenarnya tidak ada lagi di Air Bangis, namun keturunannya tetap ada dan dihormati oleh masyarakat. Dalam kerapatan adat di nagari mereka dianggap sebagai pucuk adat dan bergelar Rang Kayo Bungo Tanjung, tidak bergelar datuk. Para penghulu menjadi anggota kerapatan adat yang bersama-sama pucuk adat memimpin anak nagari dalam kehidupan sehari-hari. Kalau sekarang mereka terhimpun dalam Lembaga Kerapatan Nagari (LAN).

Gelar penghulu yang terdapat di Nagari Air Bangis adalah Datuk Bandaharo, Datuk Magek Tigarang, Datuk Mudo, Datuk Rajo Mau, Datuk Rajo Sampono, Datuk Rajo Amat, Datuk Rangkayo Basa, Datuk Rajo Todung, Datuk Tan Malenggang, dan Datuk Maliputi. Pada masa dahulunya ada pembagian antara penghulu tersebut yakni penghulu yang berempat di dalam dan penghulu berempat di luar yang tugasnya pada dasarnya membantu raja. Penghulu nan berempat di dalam adalah Datuk Bandaharo, Datuk Magek Tigarang, Datuk Mudo, dan Datuk Raja Mau, sedangkan Datuk Rajo Sampono, Datuk Rajo Amat, Datuk Rangkayo Basa, dan Datuk Rajo Todung dikenal sebagai datuk berempat di luar. Penghulu yang berempat di dalam merupakan pembantu dekat raja

bidang sosial kemasyarakatan, sedangkan penghulu yang berempat diluar menangani masalah keamanan dan lainnya (Sutan Belia, 1988: 15).

Bertitik dari hal di atas, difahami bahwa masyarakat Air Bangis memiliki struktur masyarakat yang agak berbeda dengan daerah darek, mereka mengenal adanya raja dan keturunannya sebagai pemimpin, bersama penghulu. Dalam hal ini dapat dikatakan ada 3 pembagian atau susunan masyarakat setempat yakni:

1. Kaum bangsawan atau keturunan raja.
2. Penghulu, atau keturunan dari penghulu yang berempat di luar dan berempat di dalam.
3. Masyarakat Biasa, ke dalam ini dapat dimasukkan adalah para pendatang yang biasanya "*malakok*" atau mengaku berninik mamak kepada penghulu setempat.

Masyarakat nagari Air Bangis, dilihat dari asal usulnya dapat dikatakan heterogen karena penduduknya berasal dari berbagai daerah seperti Indrapura, Tiku, Sumatera Utara (Mandailing), Jawa dan lain-lain. Masyarakat selain keturunan Indrapura merupakan pendatang yang sudah lama menetap. Walaupun pendatang, dari segi adat maupun bahasa mereka mengikuti kebiasaan penduduk asal yang berkebudayaan Minangkabau. Mereka yang datang dari Mandailing, pada umumnya sudah menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau (Air Bangis) yang ditandai adanya suku dan penghulu, seperti halnya masyarakat Minangkabau. Walau nama suku sama dengan marga di Mandailing yakni Lubis dan Mandailing, begitu nama penghulunya yakni Datuk Rajo Todung.

1.4 Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Air Bangis dari dahulu hingga sekarang merupakan penganut agama Islam. Tidak ada masyarakat Nagari Air Bangis yang beragama lain dan walaupun ada barangkali mereka adalah pendatang. Nagari Air Bangis sebagai daerah rantau dan pesisir di Minangkabau diduga memperoleh agama Islam dari Aceh yang lebih dahulu memeluk agama Islam. Agama Islam itu disampaikan oleh para saudagar yang menyinggahi pelabuhan di pesisir barat Sumatera termasuk Air Bangis. Pada mulanya agama Islam dianut oleh raja dan keluarganya, baru kemudian diikuti oleh masyarakatnya. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yang berbunyi "*Syarak mendaki, adat manurun*", besar kemungkinan agama Islam masuk ke daerah pedalaman Minangkabau dari wilayah pesisir. Untuk pedalaman Kabupaten Pasaman diperkirakan melalui Air Bangis.

Pada masa dahulu daerah Air Bangis menjadi tempat berguru atau belajar agama Islam bagi masyarakat daerah lain. Konon, kabarnya pada masa dahulu ada 4 orang masyarakat Air Bangis yang belajar sampai ke Mekah dan kembalinya dari sana menjadi guru agama yang disegani di Minangkabau. Waktu itu, Nagari Air Bangis dikenal sebagai "Mekah Kecil" atau Mekah Kecil. Sebutan "Mekah Kecil" tersebut merupakan salah satu kebanggaan yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Air Bangis. Tata kehidupan masyarakat, baik tata cara ibadah, kepercayaan (tauhid) dan muamalah (bermasyarakat) hampir sama dengan kehidupan masyarakat di Mekah. Kalau Aceh disebut dengan Serambi Mekah, disebabkan dia dekat ke Mekah, maka Air Bangis disebut Mekah Kecil sebab semua tuntunan hidup dan kehidupan masyarakat Air Bangis sesuai dan berkiblat ke Ka'bah yang letaknya di Mekah.

Agama Islam benar-benar mengatur segala lini hidup kehidupan beragama masyarakat Air Bangis. Setiap hari Jumat para nelayan tidak turun ke laut sebab mereka akan mengerjakan shalat Jumat di mesjid. Apabila tabuh atau adzan Jumat berbunyi semua kedai akan tutup. Pada hari Jumat, seluruh masyarakat baik petani dan nelayan, tidak menjalankan aktivitasnya. Mereka berada di rumah, dan menunggu waktu shalat Jumat tiba, baik wanita maupun laki-laki. Pada umumnya musyawarah dalam masyarakat pada hari Jumat, sebab dapat dikatakan seluruh masyarakat berada di rumah.

Pada masa itu pula wanita tidak boleh pergi ke pasar, walaupun mereka telah menikah, yang ke pasar adalah laki-laki. Artinya sesuai dengan ajaran agama islam, wanita tidak dibenarkan keluar rumah, tidak dibenarkan berjalan jauh-jauh tanpa ditemani oleh orang tua atau orang yang dipercayai. Kalaupun mereka keluar, mereka harus menempuh jalan belakang rumah supaya tidak kelihatan oleh laki-laki.

Sebelum masuknya agama Islam masyarakat setempat mengenal adanya pengetahuan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Namun, setelah masuknya agama Islam, ilmu hitam yang sebelumnya banyak dimiliki oleh anak nagari tidak dipaloi lagi. Begitu pula khurafat-khurafat seperti tolak bala di kuburan sudah tidak dilakukan lagi. Bila menurunkan biduk ke laut tidak memerlukan mantra-mantra lagi. Secara berangsur-angsur tidak ada lagi orang tua-tua mengantarkan ramuan bunga tujuh macam dicampur jeruk purut ke mata air dengan maksud mengusir setan yang menyebabkan penyakit anaknya. Artinya, seiring dengan masuk dan semakin berkembangnya Islam, kepercayaan terhadap hal gaib itu tidak dikenal lagi oleh masyarakat Air Bangis. Apalagi

oleh masyarakat yang hidup pada masa sekarang, boleh dikatakan hampir tidak mengenalnya.

Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, baik berupa kepercayaan terhadap makhluk gaib, kekuatan gaib, tempat keramat dan angker dan lainnya, sulit mengetahuinya sekarang di Air Bangis. Kepercayaan yang masih hidup, barangkali hanya yang berkaitan dengan adanya gosong Tuanku Rao yang terdapat di tengah laut (dekat Pulau Panjang). Peristiwa Tuanku Rao ini terjadi pada masa perang Paderi. Menurut cerita, Tuanku Rao itu disiasati oleh raja yang berpihak kepada Belanda. Saat Tuanku Rao datang bersama pasukannya, maka diajaklah oleh raja untuk berunding di Pulau Panjang, namun belum sampai di Pulau Panjang, nyatanya Tuanku Rao dibenamkan di tengah laut. Sampai sekarang masyarakat disini mempercayai adanya gosong atau keranda Tuanku Rao yang dibenamkan disana. Ada juga orang mengatakan Tuanku Rao meninggal di darat, namun tidak dijumpai makamnya sampai sekarang. Jadi ada beberapa versi mengenai Tuanku Rao itu. Ada kepercayaan jika ada keturunan raja Air Bangis yang melewati gosong itu niscaya dia akan mati, karena itu berkaitan dengan sumpah Tuanku Rao yang sangat marah pada raja Air Bangis yang membantu Belanda dan menipunya.

Kepercayaan lainnya adalah tentang orang jadi-jadian atau roh halus, dimana orang yang telah meninggal adakalanya diyakini bisa muncul sewaktu-waktu mengganggu orang atau sekedar menampakkan diri saja. Salah seorang informan pernah mengalaminya, namun kepercayaan ini tidak berkembang lagi sekarang. Hanya berupa kepercayaan yang dimiliki atau berkembang pada beberapa orang saja karena secara agamis (Islam) hal itu tidak ada atau tidak boleh dipercayai.

BAB III

TATAKRAMA

Tatakrama dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia dan merupakan milik kolektif suatu masyarakat. Masyarakat yang bersangkutan akan selalu memelihara dan melindunginya agar tidak lenyap ditelan masa. Dalam pergaulan sehari-hari tatakrama sangat penting, baik dilingkungan keluarga (kerabat) maupun dalam masyarakat banyak (luar kerabat). Demikian juga dengan masyarakat Minangkabau, dalam kesehariannya juga mengenal bermacam-macam tatakrama yang harus ditaatinya terutama pada acara-acara tertentu. Tatakrama yang mereka ikuti itu pada dasarnya telah disepakati bersama oleh para tetua terdahulu. Kini yang muda-muda tinggal melanjutkan sebagai ciri khas budaya suku bangsanya.

Tatakrama yang muncul dalam masyarakat awalnya bermula dilingkungan keluarga. Tatakrama mencakup semua aspek yang ada dalam kehidupan sehari-hari seperti : tatakrama menghormat, makan dan minum, bersalaman, berpakaian, bertegur sapa dan berbicara. Tatakrama tidak saja diperlukan dalam acara-acara resmi/adat istiadat melainkan dalam keseharian dikeluargapun sangat dipentingkan.

Pada masyarakat nagari Air Bangis di Kabupaten Pasaman, tatakrama yang berlaku sehari-hari berkaitan dengan hal-hal tersebut diuraikan berikut ini.

3.1 Tatakrama Menghormat

Dalam kehidupan setiap masyarakat pada umumnya terdapat aturan atau tatakrama yang mengatur bagaimana cara menghormat orang yang lebih tua.

Seorang anak sejak dari kecil sudah disosialisasikan oleh orang tuanya tentang bagaimana caranya menghormat orang yang lebih tua. Orang yang lebih tua itu seperti ayah, ibu, paman, kakek, nenek, kakak dan lain-lain. Namun demikian, penghormatan terhadap masing-masing mereka bisa berbeda yang tergantung kedekatan atau arti orang tersebut bagi seseorang.

Penghormatan kepada orang tua memiliki perbedaan dengan penghormatan terhadap paman atau kakak misalnya. Suatu hal yang jelas, aturan-aturan tentang hal tersebut biasanya sudah berlaku turun temurun dan menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, terutama dalam hal berhubungan dengan kaum kerabat.

Sebagaimana masyarakat Minangkabau umumnya, penghormatan terhadap orang lebih tua terutama orang tua di Air Bangis merupakan sesuatu yang penting dan sangat diperhatikan. Akan dianggap tidak sopan atau tidak beradab apabila seseorang tidak menghormati orang yang lebih tua, apalagi orang tersebut memiliki hubungan keluarga dengannya. Jangankan orang lebih tua, orang yang sebaya atau lebih muda dalam prakteknya juga harus dihormati, tidak boleh diberlakukan semena-mena.

Penghormatan terhadap orang lebih tua, sebaya maupun lebih muda pada masyarakat Minangkabau salah satunya tersimpul dalam mamangan adat:

*"Nan tuo dimuliakan,
nan samo gadang dibao baiyo,
nan mudo disayang"*

(Yang tua dimuliakan,
sama besar dibawa serta,
yang muda disayangi).

Dari ungkapan adat tersebut terlihat bahwa bagi orang Minang, orang yang lebih tua mesti dimuliakan atau dihormati. Orang yang sebaya atau sama besar dibawa serta dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, dan orang yang lebih muda disayangi. Hal itu pada hakikatnya berlaku dimanapun dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai bagian kehidupannya sehari-hari dan agar kehidupan bermasyarakat berlangsung baik.

Sebagaimana telah disinggung diatas, penghormatan terhadap orang tua, keluarga dan orang lain pada masyarakat Minangkabau pada dasarnya adalah sama yakni harus dimuliakan, tetapi bentuk atau pelaksanaannya bisa jadi ada perbedaan, walau sedikit sekalipun. Oleh karena itu pembicaraan tentang bagaimana tatakrma menghormat pada masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat nagari Air Bangis di Kabupaten Pasaman akan dibedakan antara tatacara menghormat kepada orang tua, keluarga atau kerabat, dan orang lain.

Orang tua, sebagaimana diketahui, merupakan orang yang paling dekat dan penting keberadaannya dalam kehidupan seseorang, sebab merekalah yang membesarkan dan merawatnya dari kecil hingga besar. Apalagi seorang ibu, merupakan orang yang mengandung, melahirkan dan mengasuh dengan penuh sayang dengan naluriannya sebagai ibu yang tentu ada perbedaan dengan kasih sayang seorang ayah. Penghormatan terhadap ibu bisa jadi lebih dari pada ayah, karena sesungguhnya hubungan antara anak dan ibu merupakan yang paling rapat. Maka sudah seyogyanyalah pada setiap masyarakat atau kebudayaan, orang tua merupakan orang paling dihormati dalam kehidupan sehari-hari dibanding

keluarga atau orang lain, seperti paman, nenek, kakak dan lain-lain.

Pada masa dahulu, seorang anak takut berbicara langsung dengan ayahnya maka disampaikan atau minta pertolongan melalui ibunya. Artinya, ibu yang akan menyampaikan keinginan anak pada suaminya ataupun kepada saudara laki-lakinya yang merupakan *mamak* anaknya. Biasanya, seorang ayah lebih *beretong* (banyak tanya) bila berhadapan dengan anaknya dari pada dengan isterinya. Hal itu menunjukkan bahwa di Minangkabau seorang anak merasa lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Semua ini barangkali ada kaitannya dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal yang dianutnya, menentukan seorang anak menjadi bagian kerabat (suku) dari ibunya, bukan kerabat ayah. Pada masa dahulu, seorang anak hanya bertemu dengannya ayah pada malam hari, sedangkan di siang hari ayahnya itu kembali atau berada di rumah ibunya pula.

Bagi masyarakat Minangkabau, orang tua sudah tertetapan sejak dahulu sebagai orang yang sangat dihormati, tidak boleh dilawan atau membuat dia sakit hati dan sebagainya. Apabila hal itu terjadi, niscaya dia akan dianggap sebagai anak yang tidak berbudi atau durhaka (kualat). Orang tua mesti dihormati yang terwujud dalam segala tingkah laku sehari-hari dalam berhubungan dengannya ataupun ketika tidak bersamanya. Kepada mereka tidak boleh berbicara kasar tapi harus sopan santun atau lemah lembut, harus selalu dijaga agar dalam bicara tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak menyinggungnya. Tidak boleh menunjukkan kekesalan atau kemarahan, tetapi harus bersabar dengan memaklumi segala tindakannya. Apalagi jika dia sudah semakin uzur (tua) yang kadangkala sikapnya seperti anak-anak, harus dihadapi dengan kesabaran dan

tidak boleh menyalahkannya. Adalah suatu hal yang pantang atau tidak boleh apabila seorang anak berani berkata "cis", "ah" atau sejenisnya kepada orang tua, hal ini dianggap kasar dan berarti melecehkan orang tua yang telah membesarkan dan merawat dari kecil dengan penuh kasih sayang.

Pada waktu di luar rumah, seorang anak apabila melihat orang tuanya sedang berjalan di depan, cenderung tidak akan mau mendahuluinya. Si anak akan mencoba mencari jalan lain agar jangan mendahului orang tuanya itu. Jika tidak mungkin mencari jalan lain mereka memilih berjalan pelan-pelan atau menunggu orang tuanya sudah jauh. Apabila tidak bisa dihindarkan lagi, setelah dekat dengan orang tua, si anak akan menegur dan menyampaikan maksudnya hendak pergi kemana. Jika, orang tua memahami maksudnya berjalan dan mengizinkan, barulah si anak mau mendahului orang tuanya itu. Suatu hal yang jelas, seseorang lebih suka menghindar apabila bertemu dengan orangtuanya di jalan, ataupun mencari jalan lain agar tidak berpapasan (ketemu). Hal ini, dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk lain dari penghormatan seorang terhadap orang tuanya.

Pada hakikatnya dalam berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua seperti waktu makan, bersalaman, bertamu, berbicara dan lainnya, seorang anak tidak boleh mendahului orang tua. Jika ada anak yang mendahului ataupun membuatnya malu, orang tua akan marah dan menasehatinya anaknya. Pada mada dahulu, anak laki-laki maupun perempuan jika hendak keluar rumah, akan selalu dinasehati oleh orang tuanya agar berlaku sopan dan tidak mengganggu orang lain, anak gadis orang misalnya. Sebab hal itu, dengan sendirinya orang tua juga yang akan kena getahnya (dapat malu) di tengah masyarakat.

Penghormatan yang tinggi terhadap orang tua di Minangkabau, sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan seorang anak harus menghormati orang tuanya. Sebagaimana tercermin dari salah ungkapan dalam agama Islam bahwa "surga di bawah telapak kaki ibu", yang menunjukkan bahwa orang tua terutama ibu mesti dihormati, tidak boleh dilawan. Jika melawan orang tua, nerakalah tantangannya atau tidak akan masuk surga. Ungkapan itu pada hakikatnya memperjelas bahwa menghormati orang tua merupakan hal penting dan tidak boleh diabaikan oleh seorang anak di Minangkabau.

Tatakrama menghormat pada kerabat atau keluarga lain pada hakikatnya tidak jauh beda dengan kepada orang tua, Yang dimaksud dengan kerabat disini adalah keluarga yang terbentuk karena ada hubungan darah dan hubungan perkawinan. Masyarakat Minangkabau, seperti diketahui, dalam kehidupannya sehari-hari secara tradisional tidak mengenal adanya keluarga inti (batih), tapi keluarga yang lebih luas yang menghimpun beberapa keluarga dalam sebuah rumah *gadang* (besar). Keluarga luas yang terdapat dalam kehidupan orang Minangkabau adalah orang-orang yang berasal dari satu ninik (kaum), yang kadangkala punya dapur yang sama (rumah tangga). Oleh karenanya, pembicaraan tentang tatakrama dalam menghormat orang tua di lingkungan kerabat di Minangkabau, dengan sendirinya mencakup bagaimana penghormatan terhadap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga luas itu. Dalam hal ini termasuk mamak (saudara laki-laki ibu), saudara perempuan ibu, kakak laki-laki dan perempuan, kakek, nenek, penghulu, dan lain-lain. Disamping itu, termasuk juga keluarga ayah atau *bako* seperti orang tua dan saudara-saudara ayah, baik yang

laki-laki maupun perempuan. Dari hubungan perkawinan termasuk ipar, mertua, bisan, *pembayan* dan lain-lain.

Pada hakikatnya penghormatan pada keluarga ibu dan keluarga ayah hampir sama dengan bagaimana menghormati orang tua, dalam arti mereka juga mesti dimuliakan. Namun, penghormatan yang lebih diberikan kepada mamak yang peran dan fungsinya didalam kerabat memang sangat besar. Seorang kemenakan pada masa dahulu merupakan tanggung jawab mamak secara sosial maupun ekonomis. Bahkan, seorang kemenakan lebih takut kepada mamaknya dari pada orang tuanya. Apabila melihat mamak saja datang ke rumah, biasanya kemenakan terutama yang perempuan harus berbenah diri dan membersihkan rumah agar tidak mendapat marah dari mamaknya. Seorang ibu, biasanya akan segera menyuruh anak perempuannya untuk membukakan pintu untuk mamak, mengembangkan *lapiak* (tikar) dan mengambilkan air minum.

Apabila bertemu di jalan, biasanya seorang kemenakan akan berusaha menghindar untuk tidak ketemu dengan mamak. Seperti halnya dengan orang tua, dia akan berusaha mencari jalan lain, berjalan pelan-pelan yang tidak bisa terlihat oleh mamaknya atau menunggu dia lewat. Ada perasaan segan dan takut mendahului mamak apalagi harus menegurnya di tengah jalan. Sebab, jika bertemu dengannya pasti akan ditanyakan kemana maksud atau tujuan si kemenakan. Jika hal itu tidak berkenan baginya, maka kemenakan akan disuruh pulang ke rumah, tidak boleh melanjutkan perjalanan. Begitupun, seorang mamak apabila mendapat laporan yang tidak baik tentang kemenakannya niscaya akan marah dan menasehatinya. Mamak yang bijak dengan sendirinya sangat dihormati oleh kemenakannya, dan sebaliknya mamak yang tidak

bijak bisa membuat hubungannya dengan kemenakan menjadi renggang.

Penghormatan kepada saudara perempuan ibu, saudara ayah, kakek, nenek, kakak laki-laki, kakak perempuan, dan lainnya, pada hakikatnya sama dengan penghormatan kepada orang tua serta mamak. Sebagai orang tua dan merupakan keluarga, pada prinsipnya harus dimuliakan atau dihormati. Dalam berbagai kegiatan ataupun pertemuan mereka selalu didahulukan, berbicara dengan sopan, menegurnya terlebih dahulu, dan lainnya.

Terhadap orang *sumando*, ada pula penghormatan yang harus diberikan terutama oleh mamak dan seisi rumah karena statusnya sebagai "orang datang". Pada waktu makan atau berkumpul bersama, seorang mamak akan duduk membelakangi bilik (kamar) apabila sumandonya itu ada di rumah. Dalam rapat kaum, orang *sumando* boleh hadir kalau yang dibicarakan sifatnya umum atau meyangkut kepentingan bersama. Dalam membicarakan bagaimana supaya rumah tangga baik atau ekonomi keluarga baik biasanya *sumando* tidak diikutkan dalam rapat karena itu bisa menyinggung perasaannya. Tapi bila yang dibicarakan misalnya tentang kemenakan (anak *urang sumando*), maka *sumando* harus ikut dalam rapat kaum. Pendapat atau tanggapannya akan diperhatikan karena hal itu menyangkut kehidupan anaknya.

Disamping menghormati orang tua dan keluarga (kerabat), seseorang juga mesti menghormati orang lain yang lebih tua, walaupun tidak ada hubungan keluarga. Orang lain itu misalnya orang yang sesuku, sekampung, senagari ataupun orang lain belum dikenal secara dekat. Mereka harus juga dimuliakan sebagaimana kita menghormati orang tua atau keluarga. Hanya saja ketika bertemu mereka di jalan, tidak mesti menghindar seperti

halnya ketika bertemu atau hendak mendahului orang tua dan mamak.

Sebagai orang yang lebih muda bila menyapa orang yang lebih tua harus diikuti dengan sedikit membungkukkan badan. Sedangkan untuk orang yang sebaya biasanya cukup dengan menyapa atau menyebut namanya, tidak perlu membungkukkan badan. Kalau berjalan dan hendak mendahului orang yang lebih tua maka yang muda harus minta izin kepadanya, tidak boleh mendahului begitu saja. Harus meminta izin dengan menyapanya dan mengucapkan kata-kata seperti: "*Dulu saketek, angku*", dan "*Ambo dulu saketek tan*" (*kaciak, datuk, angku* dan sebagainya). Apabila orang yang lebih muda mendahului orang yang lebih tua pada waktu berjalan, makan, dan sebagainya maka hal itu dianggap tidak sopan atau tidak beradat oleh masyarakat.

Tatakrama menghormat lainnya yang juga berlaku pada masyarakat Nagari Air Bangis adalah tatakrama dalam menghormati tamu. Seorang tamu mesti dihormati apalagi kalau dia merupakan orang yang terhormat. Seorang tamu akan selalu disilahkan masuk oleh tuan rumah dan kadangkala disediakan makanan atau minuman ala kadarnya. Kecuali tamu itu hanya bermaksud singgah sebentar atau ada keperluan tertentu, namun dia tetap disilahkan masuk. Antara tamu yang baru dikenal dengan yang sudah kenal lama terdapat sedikit perbedaan dalam melayaninya. Tamu yang baru dikenal biasanya akan diterima atau disuruh duduk di dekat pintu masuk sedangkan tamu yang sudah dikenal lama akan langsung dibawa masuk kedalam rumah.

Setiap tamu harus selalu didahulukan pada saat mulai makan dan begitu juga saat selesai makan. Mendahului tamu selesai makan mengandung pengertian tuan rumah tidak menghargai tamu, dan tamu akan

merasa tidak enak hati. Hal itu akan menimbulkan kesan tuan rumah tidak ingin tamunya menambah makan lagi dan mesti menyudahi makannya. Hal seperti ini sangat dijaga oleh tuan rumah dan berusaha mengatur makannya agar tidak mendahului tamu tersebut. Ketika tamu hendak pamit pulang atau pergi, biasanya selalu diusahakan untuk menahannya lebih lama lagi, walau itu hanya sekedar basa basi saja. Jika tidak bisa ditahan maka tuan rumah akan mengantarnya keluar, paling tidak hingga pintu.

Dalam hal bertamu atau mengunjungi orang lain, apabila laki-laki yang datang bertamu dan kebetulan tidak ada laki-laki di rumah tersebut maka dia akan disuruh pulang dulu, nanti setelah ada laki-laki di rumah, baru dibolehkan masuk ke rumah. Tatakrama bertamu yang utama adalah setelah memberi salam dan mempersilahkan masuk, tamu mesti dipersilahkan duduk oleh tuan rumah. Demikian juga waktu pulanginya saling memberi salam.

3.2 Tatakrama Makan dan Minum

Tatakrama pada waktu minum dan makan yang dimiliki oleh suku bangsa Minangkabau, khususnya di Kenagarian Air Bangis sedikit berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia terutama dalam upacara adat. Dalam pelaksanaan bermacam-macam kegiatan adat seperti perjamuan perkawinan, sunatan, turun mandi, kematian, selamat dan sebagainya orang Air Bangis mempunyai aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan itu telah menjadi aturan lisan (turun temurun) dalam masyarakat yang secara sengaja tidak ada yang berani melanggarnya. Aturan semacam itu hanya berlaku terhadap orang dewasa (sudah berkeluarga), sedangkan terhadap anak-anak dan remaja baru proses pembelajaran. Mereka sudah diberi contoh dan diajarkan

aturan-aturan tersebut, supaya kelak ketika dewasa sudah terbiasa dengan hal seperti itu.

Setiap acara perjamuan, misalnya pada acara *baralek* (pesta perkawinan) menghadirkan orang-orang sekampung tanpa membedakan status sosial. Orang-orang sekampung bahkan dari kampung lain diundang untuk hadir pada acara tersebut. Namun, orang yang mempunyai hubungan kerabat tidak boleh dilupakan, walaupun tempat tinggalnya jauh harus diundang.

Acara perjamuan merupakan acara adat yang segala gerak gerik harus mengacu pada adat istiadat setempat. Menurut adat istiadat yang berlaku di kenagarian Air Bangis dalam acara perjamuan terutama perjamuan perkawinan terdapat perbedaan berdasarkan keturunan. Antara keturunan bangsawan, datuk dan orang biasa berbeda cara pelaksanaannya. Keturunan bangsawan biasanya kenduri besar dengan menyembelih kerbau, disertai dengan makan *badulang* (*bajamba* istilah lainnya). Makan *badulang* hanya diperuntukkan untuk datuk-datuk, sedangkan yang lainnya tidak memakai dulang. Hal ini dirasakan oleh masyarakat banyak kurang pantas karena menampakkan perbedaan status sosial. Oleh sebab itu demi tetap utuhnya adat maka acara perjamuan tersebut dibagi dalam dua bentuk yaitu makan *badulang* dan hidangan sapra (*jamba barapak*)/jamba biasa.

Makan hidangan sapra adakalanya juga *bajamba* dengan menggunakan talam biasa sebagai tempat hidangan. Tetapi ada juga dengan cara membentangkan kain sapra sebagai alas hidangan. Satu talam itu biasanya untuk 4 – 6 orang, sedangkan hidangan sapra tidak terbatas. Yang sangat khas dalam hal makan adalah tidak menggunakan sendok untuk mengambil lauk pauk maupun nasi. Jadi setiap orang langsung mengambil lauk pauk dengan tangan sendiri.

Makan *badulang* (disebut juga makan datuk-datuk) pelaksanaannya tidak sama dengan jamuan lain. Makan *badulang* khusus untuk datuk-datuk sedangkan makan hidangan sapra bebas untuk umum termasuk juga datuk-datuk. Acara makan *badulang* dilaksanakan pada malam hari sedangkan makan hidangan sapra dilaksanakan siang hari setelah zuhur. Acara makan *badulang* masyarakat umum tidak boleh ikut serta tetapi makan hidangan sapra datuk-datuk dibolehkan ikut.

Makan *badulang* merupakan acara adat lengkap yang dipakai oleh keturunan bangsawan/raja. Di mana peralatan yang menyertainya cukup banyak baik yang dipasang di rumah maupun peralatan tempat penganten. Disekeliling rumah terpasang tabir, langit-langit, *lida-lida*, *lamin* (pelaminan) tempat bersanding dua penganten. Dulang dan peralatan lainnya tampil dengan segala kemewahan berjejer dihadapan para datuk-datuk. Disini karena adanya istilah raja dan datuk-datuk (penghulu) maka dulang yang ke tengah pun berbeda.

Untuk Raja/Pucuk Adat, Datuk Bandaharo, Datuk Sampono, Datuk Rangkayo Basa disebut dengan dulang *tungga* (artinya satu dulang itu untuk dia sendiri) sedangkan yang lainnya disebut dengan istilah dulang kembar yaitu satu dulang untuk dua orang. Khusus untuk raja peralatan lainnya seperti teko air, cangkir/gelas, tempat lauk pauk, mangkok nasi, tembala semuanya dialas dengan piring, masing-masing dua buah. cangkir/gelas, teko air tangkainya diikat dengan pita kuning. Sedangkan untuk datuk-datuk semua peralatan dialas dengan piring masing-masing satu buah. Khusus untuk Datuk Sampono juga diberi tanda pada cangkir/gelas dan teko dengan pita warna putih. Posisi duduk merekapun ditentukan menurut adat yaitu paling tengah pucuk adat, sebelah kanan Datuk Bandaharo,

sebelah kiri Datuk Sampono disusul yang lainnya berjejer berhadap-hadapan.

Peralatan-peralatan tersebut ditata dalam sebuah talam dari kuningan lalu diletakkan di dulang yang juga terbuat dari kuningan (untuk raja). Sedangkan untuk datuk-datuk langsung ditata di atas dulang. Dulang-dulang itu sebelumnya sudah dihiasi dengan pakaian adat berupa kain alas, penutup pinggiran dulang. Kain alas disebut dengan istilah *rangkok* sebanyak 2 lembar, warna merah dan kuning. Untuk dulang pucuk adat dipakai keduanya tetapi untuk dulang datuk hanya satu saja yaitu warna merah. Cara memakainya langsung diletakkan di atas dulang lalu diletakkan talam berisi makanan. Pada pinggiran dulang juga diberi hiasan yang disebut dengan istilah daun *botuong* (bambu). Bentuknya seperti segitiga warna warni dan bertabur manik-manik. Sebagai penutup makanan tersebut digunakan tudung berlapis kain beludru warna merah bertabur manik-manik.

Saat dulang diangkat dari belakang, dibawa ke depan para datuk, semuanya tertutup dengan tudung. Setelah hidangan disusun di hadapan mereka, maka tudungnya dibuka dan dibawa ke belakang. Tetapi dulang pucuk adat tetap tertutup sampai dimulai acara makan. *Janang* atau orang yang menghidangkan semua itu biasanya beberapa orang laki-laki dewasa yang masih merupakan kerabat dari tuan rumah. Sedangkan yang menghidangkan jamba untuk perempuan, janangnya juga perempuan.

Cara makan *badulang* berbeda dengan makan hidangan sapra. Makan *badulang* tatacaranya betul-betul menurut adat istiadat, tetapi makan hidangan sapra agak longgar sedikit. Pada makan *badulang*, nasi yang telah diisikan ke piring dikurangi sedikit walaupun nantinya diambil lagi karena belum cukup. Sudah menjadi

kebiasaan seperti itu tetap dikurangi dulu bukan berarti takut bersisa. Tetapi pada makan hidangan sapra tidak demikian ketat boleh dikurangi dan boleh tidak. Nasi dalam piring tersebut langsung dimakan sesuai dengan kebutuhan, jika sudah kenyang berhenti makan namun kalau kurang boleh nambah lagi. Saat makan piring diangkat setinggi dulang kalau makan badulang, tetapi piring tetap di bawah kalau makan hidangan sapra.

Makan dalam perjamuan adalah makan beradat, jadi orang yang ikut makan akan bersikap sesuai dengan adat istiadat. Tatakrma dalam makan seperti ini adalah tertib, sopan dan tidak menjolok. Aturan-aturannya adalah duduk bersimpuh bagi yang perempuan, duduk *base/o* (bersila) bagi yang laki-laki. Dalam hal mengambil makanan tidak ada aturannya mana yang diambil lebih dahulu dan seterusnya. Boleh mengambil sesuai dengan selera asalkan tidak mengambil yang jauh dari hadapan kita. Makanlah apa yang ada di hadapan sendiri, jangan meminta yang jauh dari kita. Mengakhiri makan baik makan badulang maupun hidangan sapra harus menunggu komando/aba-aba. Bila ada yang lebih dahulu selesai makan tidak langsung mencuci tangan, tetapi digantung dulu/dilambatkan makannya sampai ada aba-aba. Yang memberi aba-aba biasanya orang siak/datuk. Hal ini lebih ditujukan pada tuan rumah agar dia tidak menyudahi makan lebih awal, kalau dapat terakhir atau sama-sama. Setelah ada aba-aba baru mencuci tangan dengan cara menuangkan air ke piring makan sambil mencuci tangan. Selanjutnya baru tangan dicelupkan dalam tembala yang telah tersedia, jadi air di dalam tembala tidak begitu kotor.

Selain makan dalam acara perjamuan, makan sehari-hari dalam keluarga pun ada aturannya. Dalam keseharian makan bersama satu keluarga tidak ada. Maksudnya dalam satu keluarga itu makan bersama

hanya berlaku untuk orang tua perempuan (ibu) dan anak-anaknya. Sedangkan untuk suami/ayah makannya terpisah yaitu di kamar. Sejak dahulu sampai saat ini masih berlaku dimana suami makan di kamar sedangkan istri dan orang tuanya (ibu) serta saudara yang lainnya makan bersama di luar/di dapur. Selagi masih *baru-baru* atau pengantin baru yang biasanya sekitar 1 bulan si istri mendampingi suaminya makan di kamar tetapi ketika sudah punya anak dia makan bersama-anak-anaknya. Keadaan seperti itu berlangsung lama, ada yang sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Sekalipun dia sudah punya menantu tinggal serumah tetap seperti itu. Jadi bila dalam satu rumah itu sudah terdiri dari beberapa keluarga yang laki-laki (selain anak) makan di kamar masing-masing. Bila sudah punya cucu maka minum makan suami/kakek disediakan oleh anak perempuan yang sudah berkeluarga tetapi masih di kamar. Dengan demikian bila seseorang wanita itu sudah berkeluarga dan punya anak maka dia akan menyiapkan dua hidangan satu untuk suaminya dan satu lagi untuk ayahnya. Ini juga tidak berlaku pada semua masyarakat bahkan ada yang merasa malu makan di kamar terus. Setelah dia tua dan punya cucu banyak yang makan di luar (tidak di kamar) bersama-sama.

Tradisi seperti itu tidak lagi dilakukan oleh semua masyarakat tetapi masih ada sampai saat ini. Bagi yang sudah berpikiran maju makan bersama-sama dengan istri, anak, mertua dan saudara yang lainnya. Dalam hal menyajikan makanan, makanan untuk kepala keluarga (suami/ayah) dipisahkan dengan yang lainnya. Dihidangkan pada tempat khusus seperti di atas meja. Kalau makan bersama, hidangan untuk suami/ayah tetap terpisah demi menghormatinya. Makan bersama dalam suatu keluarga tidak bisa dilakukan setiap kali makan.

Hanya bisa dilakukan ketika makan malam, dimana semua anggota keluarga sudah berada di rumah.

Dalam hal kedatangan tamu, adakalanya tamu diajak makan. Menyajikan makanan untuk tamu sama dengan untuk makan dalam keluarga. Jika tamu itu perempuan maka yang menemaninya makan perempuan pula dan sebaliknya. Jadi tamu tidak dibiarkan makan sendirian melainkan ditemani oleh tuan rumah sekalipun dia baru selesai makan.

3.3 Tatakrama Bersalaman

Bersalaman dalam artian umum adalah berjabat tangan dengan mempertemukan kedua telapak tangan kanan antara dua orang. Namun apabila ada orang yang saling mengucapkan salam dengan mulut atau gerak gerik badan, sebetulnya bisa dianggap sebagai bersalaman. Hal yang terakhir terjadi misalnya apabila dua orang itu sedang berjauhan atau tidak mungkin berjabat tangan langsung. Bersalaman pada dasarnya bisa mengandung pengertian mengucapkan selamat, minta maaf, tanda bertemu dan lain-lain. Dilakukan pada berbagai kesempatan seperti pada waktu hendak berpisah, baru bertemu, hari raya, bertamu, acara adat (perkawinan, kematian dan lain-lain).

Saat menerima tamu, tidak ada aturan siapa yang harus mendahului bersalaman. Hal itu lebih tergantung dari atau pada tamunya, apabila tamunya memberi salam maka tuan rumah juga akan memberi salam. Sangat jarang ditemukan tuan rumah terlebih dahulu yang memberi salam kepada tamu, apalagi bila tamu yang datang adalah berlainan jenis dengan tuan rumah, misalnya tuan rumah adalah laki-laki dan tamunya seorang wanita. Pada saat bertamu, apabila pintu rumah tertutup maka harus diketuk dan apabila pintu rumah terbuka, harus memberi salam. Memberi salam disini

adalah dengan mengucapkan "Assalamualaikum" yang merupakan salam keagamaan dalam agama Islam. Salam itu akan dijawab oleh yang menerima salam tersebut dengan ucapan "Alaikumsalam".

Pada kesempatan lain dan lazim dilakukan bersalaman adalah apabila bertemu dengan keluarga atau anak yang telah lama tidak berjumpa, dan saat bertemu dengan orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarga. Si anak tersebut mencium tangan orang tua atau orang yang dituakan dalam keluarganya, baik wanita maupun laki-laki. Begitu juga ketika hendak pamit untuk bepergian jauh dan dalam waktu yang relatif lama seperti merantau, naik haji, menempuh pendidikan dan lain sebagainya. Kadang-kadang diikuti dengan berpelukan yang menandakan beratnya perpisahan itu bagi mereka.

Pada waktu lebaran atau hari raya, saling bersalaman sesama mereka merupakan kebiasaan turun temurun di Air Bangis. Sebagaimana umumnya orang Islam di hari lebaran diharuskan saling bermaafan setelah sebulan penuh melaksanakan ibadah puasa. Di waktu lebaran setiap orang tua meluangkan waktu di rumah untuk menunggu anak, cucu, menantu dan keluarga lainnya yang akan datang untuk minta maaf. Hal itu dilakukan setelah shalat hari raya Idul Fitri, baik dengan keluarga maupun dengan orang lain. Pada waktu bersalaman seyogyanya dimulai oleh yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Biasanya pada masa dahulu, pada masa lebaran itu diperlukan waktu 2 hari untuk mengunjungi keluarga, tetangga dan kenalan lainnya.

Jika ada yang meninggal dunia, masyarakat Air Bangis menyempatkan diri untuk pergi ke rumah duka, dan menyalami ahli waris yang meninggal. Salaman itu bermakna ikut berduka cita atas musibah yang dialami

tuan rumah (ahli waris). Setelah bersalaman, orang yang datang tersebut mencari tempat duduk dan berbincang-bincang dengan ahli waris. Bersalaman pada waktu itu, tidak hanya dengan ahli waris tetapi juga dengan semua yang hadir. Orang laki-laki akan menyalami semua laki-laki yang hadir terutama yang dekat duduk dengannya. Sedangkan bagi yang duduk agak jauh darinya, tidak mesti disalami tapi cukup dengan memberikan tanda yang maknanya sama dengan bersalaman, misalnya dengan mempertemukan kedua telapak tangan dengan memandang orang yang disapa. Demikian juga dengan kaum perempuan, bersalaman sesama perempuan pula.

Pada zaman dahulu anak wanita ketika bersalaman dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, mengalas tangannya dengan selendang. Sehingga kulit mereka tidak bersentuhan langsung, bahkan salaman itu kadangkala cukup dengan mempertemukan ujung jari kedua tangan mereka. Adanya keharusan demikian merupakan bagian dari adab kesopanan dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat.

2.4 Tatakrama Berpakaian

Tatakrama berpakaian masyarakat Air Bangis atau suku bangsa Minangkabau umumnya hampir sama dengan suku bangsa lainnya. Secara umum tatakrama berpakaian baik laki-laki maupun perempuan adalah memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat. Pakaian merupakan peralatan pokok yang harus dimiliki oleh setiap orang, mulai dari masa bayi sampai akhir hayatnya. Pakaian tidak dapat dipisahkan dari tubuh seseorang karena pakaian itu berfungsi sebagai alat pelindung tubuh dari bermacam-macam gangguan seperti sengatan mata hari dan sebagainya. Di samping itu pakaian juga berfungsi sebagai identitas diri, pembeda jenis kelamin, dan status sosial dalam suatu masyarakat.

Secara umum masyarakat dalam suatu kampung/desa dapat digolongkan atas anak-anak dan remaja, dewasa dan lanjut usia. Yang termasuk kelompok anak-anak dan remaja adalah usia 0 – 20 tahun. Yang termasuk kelompok dewasa adalah umur 21 tahun (atau sudah menikah) – 60 tahun. Kelompok ini ada juga yang disebut dengan istilah setengah baya. Sedangkan yang termasuk usia lanjut adalah umur di atas 60 tahun. Terhadap orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut mempunyai status berbeda dalam masyarakat. Oleh karena adanya pembedaan tersebut maka berbeda pula pakaian yang dipakainya saat mengikuti suatu acara.

Untuk kelompok anak-anak dan remaja baik laki-laki maupun perempuan pakaian yang dipakai umumnya pakaian biasa. Laki-laki memakai kemeja, kaos dan celana pendek/celana panjang. Perempuan memakai gaun/baju dalam, sebatas lutut atau sebetis. Di usia ini umumnya mereka berada di bangku sekolah, jadi mereka lebih banyak memakai pakaian sekolah yang telah ditentukan. Sedangkan untuk di rumah mereka kembali memakai pakaian biasa. Pada masa dahulu sekolah formal belum ada, jadi anak perempuan yang sudah menginjak remaja sudah dianjurkan memakai baju kurung, kain dan selendang terutama untuk keluar rumah. Selain itu keterlibatan mereka dalam bermacam-macam acara adat seperti perjamuan belum diikuti sertakan. Orang dewasa dan lanjut usialah yang berperan dalam bermacam-macam acara resmi, perjamuan adat istiadat. Mereka ini akan mengenakan pakaian yang sesuai dengan status, usia dan jenis acara yang dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat kanagarian Air Bangis tergolong dalam dua kelompok yaitu keturunan bangsawan (raja) dan keturunan datuk-

datuk. Dua keturunan ini berbeda dalam pelaksanaan upacara adat terutama adat perkawinan. Berbedanya pada tatacara pelaksanaan, peralatan dan pakaian yang dipakai. Tatakrama dalam berpakaian orang Minangkabau antara laki-laki dan perempuan berbeda. Berikut ini uraian tatakrama berpakaian suku bangsa Minangkabau di kanagarian Air Bangis.

2.3.1 Tatakrama Berpakaian Laki-Laki.

Bagi kaum laki-laki di Air Bangis tatakrama berpakaian juga menjadi perhatian khusus, sekalipun pakaiannya tidak banyak pilihan. Untuk menghadiri bermacam-macam acara kaum laki-laki tidak pernah absen, walaupun jumlahnya sangat terbatas. Banyak acara yang melibatkan kaum laki-laki seperti jamuan perkawinan, sunatan, turun mandi, kematian dan masih banyak kegiatan adat lainnya. Selain kegiatan adat istiadat ada lagi kegiatan resmi lainnya seperti penyambutan tamu kehormatan/pejabat pemerintah.

Dalam hal perjamuan perkawinan terdapat 3 klasifikasi bentuk kendurinya yaitu kenduri biasa, kenduri menengah dan kenduri besar. Klasifikasi ini berdasarkan jenis hewan yang disembelih, kenduri besar menyembelih kerbau atau *jawi* (sapi), dan kenduri menengah menyembelih kambing. Kenduri besar biasanya dilakukan oleh keturunan bangsawan/raja, kenduri menengah oleh keturunan datuk dan kenduri kecil oleh masyarakat biasa. Hal ini bukan berarti masyarakat biasa tidak boleh melaksanakan kenduri besar dengan memotong kambing atau kerbau/*jawi*, tetapi ini menyangkut tradisi yang sudah lazim sejak dahulu yaitu berkaitan dengan peralatan adat yang akan dipakai.

Sekalipun masyarakat biasa sanggup menyelenggarakan kenduri perkawinan secara besar-

besaran (memotong kerbau) namun mereka tidak juga bisa memakai peralatan adat sama dengan keturunan datuk-datuk dan bangsawan. Dalam hal peralatan adat seperti untuk acara makan, pakaian rumah sudah diatur sejak dahulunya memang berbeda untuk masing-masing kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut juga menyangkut dengan pakaian yang dipakai oleh datuk-datuk untuk menghadiri perjamuan tersebut.

Untuk menghadiri perjamuan pakaian yang dipakai oleh kaum laki-laki adalah baju kemeja, celana pentalon, kopiah hitam, dan sandal. Khusus bagi datuk-datuk memakai baju *taluk balango/guntiang cino*, celana pentalon, kopiah hitam balilik, sandal, kain sarung plikat/bugis diselempangkan di bahu sebelah kiri. Tetapi bila menghadiri perjamuan besar (memotong kerbau/jawi) pakaian yang dipakai oleh pucuk adat dan datuk-datuk lainnya adalah baju kebesarannya. Maksudnya mereka memakai pakaian penghulu yang telah ditentukan. Pakaian penghulu di kenagarian Air Bangis pada umumnya sama dengan pakaian penghulu daerah lainnya di Minangkabau. Pakaian itu terdiri dari baju hitam *gadang langan*, *sarawa hitam gadang* kaki, keris, *saluak/deta* (destar), cawek/ikat pinggang, salendang dan sandal. *Deta* (destar) pucuk adat terbuat dari kain songket, sedangkan *deta* datuk terbuat dari kain batik. Salendang pucuk adat bersulam benang emas, sedangkan datuk dari kain songket biasa. Pada bagian leher, ujung tangan, pinggir baju dan ujung kaki diberi sulaman benang emas/bis kuning di sekelilingnya.

Menghidangkan makanan dihari perjamuan dilakukan oleh orang laki-laki anggota keluarga yang bersangkutan. Orang yang menghidangkan tersebut disebut dengan *janang*. Saat dia menghidangkan makanan mereka memakai baju *taluk balango*, celana panjang, kopiah hitam, dan sarung sebatas lutut. Kain

sarung dibuat segi tiga dengan runcingnya di sebelah kanan.

Ketika menghadiri acara penyambutan tamu kehormatan seperti pejabat pemerintah pakaian yang dipakai kaum laki-laki adalah kemeja, dan celana panjang. Sedangkan pucuk adat dan datuk-datuk (penghulu) lainnya memakai pakaian kebesarannya yaitu pakaian serba hitam. Semuanya memakai pakaian adat selengkapnyanya, tetapi Datuk Mudo disertai dengan sebuah tongkat dan Datuk Rajo Mau disertai dengan sebuah pedang. Ini merupakan kebesaran khusus yang dimilikinya. Jadi masing-masing datuk mempunyai kebesaran sendiri sesuai dengan peranannya dalam nagari yang bersangkutan.

Dalam keseharian di rumah atau pergi ke sawah/ke ladang memakai pakaian biasa yang agak lusuh. Pakai kemeja/kaos, celana pendek/panjang disertai topi untuk pergi bekerja/kelaut. Sebagian besar masyarakat hidup sebagai nelayan, jadi mereka juga punya pakaian khusus untuk melaut. Pakaian melaut adalah baju kaos, celana pendek $\frac{3}{4}$ terbuat dari kain malikin/karung tepung yang tipis dan cepat kering. Kain tersebut kuat dan tahan air (tidak cepat lapuk). Celana longgar pakai karet dipinggang atau tali supaya mudah dikencangkan atau dilonggarkan. Pakaian nelayan, dipakai setelah di laut sedangkan dari rumah mereka memakai pakaian biasa. Selain untuk bekerja untuk mandipun mereka memakai pakaian khusus yaitu kain basahan. Walaupun di sana masyarakatnya tidak ada yang mandi di sungai tetapi mereka tetap memakai kain basahan sebagai penutup bagian-bagian tertentu dari tubuhnya. Keutamaan menutup aurat tetap dijaga sesuai dengan ajaran agama yang dianut yaitu agama Islam.

Selain acara perjamuan, melayat orang meninggal dunia pun memakai pakaian tertentu. Pakaian yang lazim

dipakai oleh laki-laki saat melayat ke rumah orang meninggal dunia adalah kemeja, celana panjang, dan kopiah hitam. Sekalipun di rumah jarang mereka yang tidak pakai baju sekurang-kurangnya pakai singlet/anak baju dan sarung/celana. Akan tetapi jika menyambut kedatangan tamu baik tamu jauh maupun dekat mereka segera memasang baju. Jadi melayani tamu dengan pakaian bersih dan sopan.

Khusus bagi laki-laki yang hendak berumah tangga, saat akad nikah dia memakai baju jas, kain songket dan kopiah hitam. Akan tetapi saat bersanding dengan *anak daro* (pengantin wanita), pakaian yang dipakai adalah baju jas bertabur manik-manik, mas, celana dan *suluak* bertabur mas. Setelah kenduri selama ± 1 bulan di rumah sehari-hari dia masih memakai pakaian rapi yaitu kemeja lengan panjang, dan celana panjang.

1.3.2 Tatakrama Berpakaian Perempuan.

Tatakrama berpakaian kaum perempuan suku bangsa Minangkabau di Kanagarian Air Bangis hampir sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Umumnya mereka memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam. Masalah berpakaian sangat diutamakan oleh kaum wanita apalagi bila menghadiri suatu acara. Setiap menghadiri acara baik acara adat maupun acara resmi lainnya berbeda pakaian yang dipakai. Secara umum pakaian mereka tidaklah banyak jenisnya, hanya saja selalu disesuaikan dengan tempat, jenis acara dan status sosial dalam masyarakat.

Untuk menghadiri perjamuan lainnya seperti sunatan, turun mandi dan sebagainya umumnya mereka memakai baju kurung. Bagi yang masih muda atau setengah baya memakai baju kurung dengan

pasangannya kain songket dan selendang, tetapi bagi yang sudah tua-tua dengan kain batik biasa. Pergi melayat ke rumah orang meninggal dunia mereka memakai pakaian muslim lainnya yang warnanya tidak menjolok, karena saat itu adalah saat berduka cita. Pakaian muslim lainnya itu seperti baju biasa tetapi lengan panjang, kain sarung dan selendang di kepala. Saat menghadiri jamuan di rumah kematian hari pertama, ketiga dan seterusnya mereka memakai pakaian muslim biasa seperti baju kurung, kain dan selendang. Selain itu pergi melihat bayi baru lahir para ibu-ibu juga memakai pakaian tertentu yaitu baju kebaya pendek, kain batik babiron dan sanggul. Pakaian seperti ini dipakai oleh ibu-ibu muda (usia pernikahannya baru 2 –3 tahun atau belum mempunyai anak).

Lain halnya untuk menghadiri perjamuan perkawinan. Masing-masing rangkaian kegiatannya dilaksanakan secara terpisah, berarti orang yang hadir berulang ulang kali. Untuk meminang (*maantakan kato*) pakaian yang dipakai adalah kebaya dalam, kain sarung dan selendang bugis (batik). Selendang langsung dipakai di kepala (untuk yang tua-tua). Kebaya dalam, kain songket, pakai sanggul dan selendang diselempangkan di bahu (untuk yang muda-muda). Untuk menginai (memberi inai) penganten, pakaian yang dipakai oleh ibu-ibu adalah baju kebaya pendek, sarung batik dan selendang. Menghadiri Khatam Al Qur'an pakaian yang dipakai adalah baju kebaya dalam, sarung batik dan selendang. Sedangkan untuk menjemput marapulai memakai baju kebaya pendek, kain songket, salempang salendang, dan sanggul dengan hiasan tusuk sanggul. Pada acara kenduri tersebut para ibu-ibu memakai perhiasan emas.

Selain acara adat di dalam kampung keikutsertaan mereka dalam penyambutan tamu resmi lainnya seperti

pejabat pemerintah sangat dibutuhkan. Mereka hadir dengan mengenakan pakaian yang rapi, bagus dan mewah. Pakaian yang dipakai saat itu adalah pakaian istimewa, artinya pakaian yang jarang dipakai pada acara-acara lain dalam kampung. Jenis pakaiannya sama yaitu kebaya dalam/pendek atau baju kurung dengan pasangannya kain songket atau kain batik serta aksesoris lainnya.

Khusus bagi *induk* (istilah untuk perempuan) di mana dia sebagai pendamping pucuk adat (raja), atau datuk (penghulu) dalam acara adat. Perempuan itu bukan isterinya melainkan kaum kerabat terdekat seperti kemenakan. Pada acara adat seperti penyambutan tamu kehormatan pakaian yang dipakainya tertentu pula. Mereka memakai pakaian serba hitam (baju kurung hitam). Berhubung di Kenagarian Air Bangis terdapat perbedaan keturunan, maka induk pucuk adat memakai baju hitam, salempang kain balapak dan sarung balapak. Induk Datuk Sampono pakai baju hitam, kain *balapak* dan tanduk. Induk Datuk Bandaharo pakai baju hitam, dan sarung balapak. Sedangkan yang lainnya memakai baju hitam, songket dan selendang. Di samping induk ada lagi namanya *bundo kanduang*, dimana setiap acara adat dan acara resmi lainnya dia ikut serta. Pakaian yang dipakainya adalah pakaian *bundo kanduang* yaitu baju beludru bertabur manik-manik, kain balapak, selempang dan tanduk. Pakaian yang dipakai semuanya berwarna merah.

Selain menghadiri acara tersebut, di rumah maupun ke tempat bekerja merekapun memakai pakaian. Pakaian yang dipakai di rumah adalah pakaian biasa yaitu baju kurung, kain sarung dan selendang bagi yang sudah tua-tua. Di rumah baju kurungnya di bagian dalam ditindis kain sarung, tetapi bila keluar rumah baju kurung dikeluarkan. Artinya baju tersebut terpasang lepas

sampai ke bawah sedangkan kain sarung di bagian dalam. Bagi yang masih muda jarang yang memakai selendang hanya memakai baju biasa dan kain sarung atau baju dalam (*longdres*). Tetapi bagi yang masih penganten baru selama ± 1 bulan mereka memakai kebaya pendek, kain sarung, sanggul kecil pakai hiasan tusuk sanggul.

Masyarakat Air Bangis juga hidup dari hasil pertanian di samping hasil nelayan, kaum wanita pun banyak yang ikut menggarap lahan pertanian. Untuk bekerja di sawah, di ladang/kebun mereka juga memakai pakaian tertentu. Pakaian yang dipakai adalah pakaian yang sudah lusuh. Untuk bekerja mereka memakai baju lengan panjang, kain dan topi guna melindungi tubuh dari sengatan matahari. Pakaian seperti ini hanya mereka pakai saat bekerja, tetapi dari rumah mereka memakai pakaian biasa dan bersih. Untuk keperluan lain seperti ke pasar dan ke tempat-tempat keramaian lainnya pakaian yang mereka pakai tidak terlalu mengikat. Yang jelas mereka tetap memakai pakaian yang sopan, menutup aurat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam hal berpakaian masyarakat Air Bangis sangat mengutamakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Sangat janggal bila ada diantara mereka yang dalam kesehariannya tidak berpakaian terutama saat keluar rumah. Memang ada pada masa dahulu kira-kira awal abad 19 para ibu-ibu tua tidak mengenakan baju ke luar rumah. Mereka hanya memakai *kutang* (seperti anak baju) yang tidak pakai lengan dan pakai kain sarung, duduk di tangga rumah sambil mencari kutu. Tetapi setelah masuknya pendidikan formal (sekolah) secara berangsur-angsur kebiasaan tersebut hilang.

Pada zaman dahulu wanita yang belum menikah memakai baju kurung setelah menikah, atau memakai baju kebaya. Orang yang sudah tua memakai kebaya

pendek sehari-hari namun warnanya pada umumnya adalah warna gelap. Beda dengan yang masih mudah, memakai kebaya pendek dan warna yang cerah. Bagi laki-laki memakai baju teluk belanga dengan memakai celana panjang dan menyandang sarung (sarung plakat). Seorang gadis yang hendak menikah sehari sebelumnya dia ganti baju, yaitu dari baju kurung ke baju kebaya. Saat menikah dia masih memakai baju kurung, kain songket, pakai sanggul dan selendang. Saat jadi anak daro pakaian yang dipakainya adalah baju sutra merah bertabur emas, kain tenun/songket dan sunting.

Saat ini apabila ada acara kematian, biasanya wanita memakai kebaya dan selendang, ada juga orang tua yang memakai baju kurung *ba'zibah*. Pada masyarakat Air Bangis ada kebiasaan yang hingga saat ini belum hilang yaitu pada acara kelahiran anak pertama, yaitu acara menengok anak, biasanya sampai 40 hari. Adapun makanan yang biasanya dimakan bersama berupa lopis dan bubur kacang hijau atau kolak pisang. Biasanya dari pihak laki-laki atau mertua bermalam sampai tujuh malam atau taun tujuh. Adapun yang dibawa berupa oleh-oleh kepada keluarga yang melahirkan berupa alat-lat dapur dan pakaian. Ibu-ibu memakai selendang biasa. Bila memakai baju kurung dan pakai sarung, bajunya dikedalamkan sarungnya di luar namun apabila keluar rumah maka bajunya dikeluarkan dan sarungnya berada di dalam.

Pada waktu mandi, masyarakat memiliki pakaian khusus yakni pakai kain basahan. Kain basahan adalah sepotong kain yang bisa menutupi tubuh dari dada ke batas paha. Kain itu dipakai oleh laki-laki dan perempuan dikala mereka mandi. Kain basahan itu dimiliki oleh setiap rumah dan dipakai secara berganti-gantian. Jarang mereka yang menggunakan peralatan lain untuk mandi (seperti celana dalam, rok dan sebagainya)

walaupun mandi di tempat tertutup (kamar mandi). Jadi saat mandi pun mereka masih menggunakan pakaian sebagai penutup sebagian anggota tubuhnya.

Pada dasarnya yang berpakaian tidak hanya orang, melainkan rumahpun diberi pakaian terutama saat berlangsungnya kenduri. Maksud pakaian disini adalah hiasan yang pada rumah pengantin terutama ruangan dalam dan kamar pada saat kenduri perkawinan. Kenduri perkawinan keturunan bangsawan dengan memotong kerbau disebut dengan kenduri besar. Pelaksanaannya menggunakan peralatan adat selengkapya seperti makan *badulang*, pakai lamin dan sebagainya. Tetapi bila tidak memotong kerbau/lembu termasuk kenduri kecil dan pelaksanaannya sama dengan orang biasa yaitu tidak makan *badulang*, tidak pakai lamin dan sebagainya. Semua ruangan dipasangkan langit-langit, tabir dan lidah-lidah, kamar dihiasi dengan pakaian adat setempat. Bagi keturunan bangsawan/raja kamar yang dihiasi sebanyak dua buah (jika anak perempuan) dan satu buah (jika anak laki-laki). Demikian juga lamin yang dibuat sesuai dengan kamar yang dihias. Tetapi bila anak laki-laki (anak pisang) kenduri dirumah induk bakonya maka kamar yang dihias dua buah. Satu buah kamar lengkap dengan tempat tidurnya sedangkan kamar satu lagi sebagai tempat Khatam Al Qur'an. Bagi keturunan Datuk hanya satu buah kamar yang dihias dan satu pula laminnya. Sedangkan tempat Khatam Al Qur'an cukup membentangkan sebuah kasur (dialas dengan rapi) didepan kamar penganten. Pengertian kamar disini bukanlah ruangan tertutup dengan satu buah pintu masuk, melainkan satu sudut kamar itu dilepaskan dindingnya. Jadi rumah orang disama mempunyai satu/dua buah kamar yang salah satu (bagian depan) dindingnya bongkar pasang. Setelah kenduri dinding tersebut dipasang kembali.

Kamar tidur penganten sekaligus sebagai tempat bersanding, di depan tempat tidur dibuatkan *lamin* tempat duduk penganten dan orang banyak mudah melihatnya. Yang dimaksud *lamin* disini adalah kain panjang yang dijalin-jalin dipasang dibelakang kelambu dan tempat duduk penganten. Jalinan-jalinan itu memerlukan kain panjang yang cukup banyak $\pm$ 140 helai. Kain panjang itu berasal dari masing-masing *induk* penghulu/datuk, jadi setiap mereka membawa 10 helai. (sesuai dengan jumlah penghulu yang ada di keanagarian Air Bangis yaitu 13 orang + 1 orang raja). Menghias kedua tempat tersebut dilakukan oleh para *induk* termasuk membuat jalinan kain panjang. Memakai *lamin* hanya untuk keturunan bangsawan tetapi keturunan Datuk Sampono boleh memakai *lamin* dengan menonjolkan warna putih.

Kedua kamar dihiasi dengan pakaian adat, pakaian yang dipakai berbeda jumlahnya antara keturunan bangsawan/raja, datuk-datuk dan orang biasa. Keturunan bangsawan kelambunya 7 lapis, datuk-datuk 5 lapis dan orang biasa 3 lapis. *Kasuo pandak* tempat duduk marapulai 7 buah untuk keturunan bangsawan, 5 buah untuk datuk-datuk dan 3 buah untuk orang biasa. Selain perbedaan tersebut warna-warna yang dipakai pun berbeda. Orang biasa tidak memakai warna kuning baik tabir, langit-langit maupun hiasan kamar penganten. Keturunan datuk-datuk memakai warna kuning tetapi tidak begitu banyak. Keturunan bangsawan banyak memakai warna kuning, sehingga warna kuning sangat menonjol dalam hiasan tersebut.

3.5 Tatakrama Berbicara

Berkaitan dengan tatakrama berbicara, sejak dahulu telah ada aturan atau sopan santun dalam berbicara dengan orang lain, baik di dalam kerabat maupun di luar kerabat. Dalam hal ini sangat

diperhatikan sekali siapa lawan bicara, apakah dia orang lebih tua, sebaya atau lebih muda. Begitu juga, apakah orang itu ada hubungan famili atau tidak dengan kita. Pada hakikatnya dalam berbicara dengan siapapun harus dengan sopan dan tutur kata yang lembut. Sangat terlarang mengeluarkan kata-kata kasar yang bisa menyakitkan tetapi harus dengan kata-kata atau bahasa yang baik.

Berkaitan dengan penggunaan kata-kata atau bahasa dalam berbicara dengan orang lain, dalam adat Minangkabau sangat diperhatikan sekali. Artinya, berbicara kepada orang lain harus mengikuti kaedah yang telah ditentukan secara adat. Sebagaimana berlaku di Minangkabau umumnya, di Air Bangis juga dikenal *yakni kato mendaki, kato mandata, kato manurun* dan *kato melereng*. Keempat jenis kata tersebut disebut oleh Navis (1986: 101) *langgam kato* (langgam kata). *Langgam* kata ialah semacam tatakrama berbicara sehari-hari antara sesama mereka, dengan status sosial masing-masing. Keempat kata atau *langgam* itu adalah:

1. *Kato Mandata* (kata mendatar), digunakan kepada orang seusia seperti teman, saudara sepupu dengan penggunaan kata-kata biasa, tidak kasar dan tidak pula terlampau halus. Dalam hal ini, menunjukkan orang yang menggunakannya tidak sedang marah atau dalam keadaan yang biasa saja
2. *Kato Mandaki* (kata mendaki), biasa digunakan kepada orang lebih tua seperti orang tua, kakak, nenek, mamak, saudara ayah, penghulu, dan lain-lain. Kata yang diucapkan haruslah sopan, halus, pelan-pelan yang tidak akan membuatnya tersinggung. Seperti, kepada orang tua tidak menyebut diri dengan kata-kata *aden* atau *den*, tapi menggunakan

kata yang lebih halus seperti "*awak, ambo* atau menyebut nama sendiri.

3. *Kato Manurun* (kata menurun), adalah kata-kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda, atau ketika sedang marah. Kepada jenis kata ini termasuk "*kato mandareh*" yang merupakan kata yang biasa diucapkan ketika sedang marah atau kesal kepada orang lain.
4. *Kata Melereng*, yaitu kata-kata yang digunakan kepada orang datang/baru dalam keluarga kita seperti, *bisan, pasumandan, sumando* dan lain-lain. Kata-kata ini tidak bersifat langsung tetapi berupa kiasan yang mengandung makna tertentu dan pemahamannya memerlukan kearifan bagi yang mengucapkannya maupun bagi yang mendengarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minang apabila berbicara dengan orang lain baik dalam kerabat maupun luar kerabat (masyarakat) selalu bertitik tolak dari hal tersebut. Dengan mengetahui kapan penggunaan langgam kata itu, setiap orang akan bisa menempatkan diri dan berbicara terhadap orang yang lebih tua, sebaya, lebih muda dan lainnya. Orang tidak menggunakan kata yang empat itu, akan disebut sebagai orang yang tidak tahu sopan santun atau orang yang tidak beradat dan dengan sendirinya akan tersisih dari pergaulan sehari-hari.

Dari hal di atas, dipahami bahwa pada masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Air Bangis ada aturan atau ketentuan berkaitan dengan tatakrama berbicara dengan orang lain. Setiap orang di Minangkabau harus pandai menempatkan diri dan menggunakan bahasa bicara dengan orang lain. Dia akan dianggap rendah oleh masyarakat, demikian juga

keluarga atau orang tuanya yang dianggap tidak mendidik anaknya bagaimana bertatakrama yang baik. Oleh karena itu, sejak kecil seorang anak di Minangkabau diajari oleh orangtua dan mamaknya tentang bagaimana tatakrama berbicara dengan orang yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda.

Di Air Bangis, seorang anak tidak dibiasakan berbicara langsung dengan ayahnya sejak dahulunya. Kalau seorang anak memerlukan sesuatu dari orang tuanya, maka hal itu tidak diminta secara langsung kepada bapaknya, namun melalui ibu. Umpamanya, kalau anak yang bersekolah di Padang meminta uang melalui surat, maka surat itu ditujukan kepada ibunya, tidak kepada ayahnya. Selanjutnya si ibu akan menceritakan isi surat kepada suaminya. Begitupun, ketika berada di rumah dan ayahnya duduk di ruang tamu misalnya, ia tetap langsung ke belakang atau ke dapur untuk menemui ibunya, kemudian baru ibunya yang akan menyampaikannya langsung sama si ayah.

Alasan tidak dibiasakannya seorang anak meminta secara langsung kepada bapaknya karena kadangkala sang ayah mungkin sedang tidak punya uang atau sedang berkerja dan lain sebagainya. Kalau melalui ibunya terlebih dahulu, maka ibunya akan bilang sama anaknya "*Nantilah bapak sedang karajo*" atau "*sadang pai*". Alasan lain karena seorang anak merasa lebih dekat dengan ibunya yang cenderung lebih lemah lembut dari seorang ayah. Di Air Bangis, biasanya juga uang untuk keperluan rumah tangga dipegang oleh ibu. Seorang ayah lebih banyak berada di luar rumah seperti ke laut untuk menangkap ikan dan lain-lain sehingga seorang anak lebih suka menyampaikan segala sesuatunya melalui ibunya.

Ketika berbicara dengan orang tua, baik kepada bapak atau ibu, tidak boleh lancang seperti berbicara

dengan orang lain. Dalam agama Islam sudah diajarkan "Berbicaralah kamu dengan lemah lembut kepada kedua orang tuamu dan sekali-sekali jangan kamu mengucapkan kata *ah* kepada keduanya". Arti kata *ah* disana jika kita berbicara dengan orang tua sekali-kali jangan membentakinya, apalagi menendang atau menamparnya. Biasanya meminta sesuatu dengan orang tua pada malam hari waktu makan malam. Waktu itulah orang tua mengajar atau menasehati anak-anaknya karena pada makan malam itu semua anak-anak berkumpul. Pada saat berbicara dengan orang tua kita, tidak boleh dengan menunjuk-nunjuknya, jika hal itu terjadi maka langsung dimarahi oleh orang tua tersebut.

Demikian juga berbicara dengan mamak atau saudara ibu yang merupakan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi di Minangkabau. Dengan mamak tidak bisa semaunya, dan jika ingin bicara dengannya untuk hal-hal yang penting tapi mesti melalui ibu juga, kecuali untuk hal-hal yang biasa. Kalau misalnya ada sesuatu yang akan dibicarakan oleh seorang kemenakan kepada mamaknya, tidak bisa di sembarang tempat. Pertama sekali mamak itu dicari ke rumahnya, kalau ia tidak ada di rumah maka ditanyakan kepada istrinya (*uci*) dimana mamak itu biasanya mangkal atau duduk-duduk. Apabila kebetulan bertemu di jalan dikatakan kepada mamak itu "*Mak, ambo alah ka rumah tadi, ado nan ka ambo sampaikan ka mamak, baa disiko sajo ambo sampaikan*". Biasanya mamak yang arif akan menjawab "*Ka rumahlah dulu*". Setelah tiba di rumah mamak itu, baru disampaikan apa yang akan ingin dibicarakan dengannya.

Seorang kemenakan bisa saja secara langsung menyampaikan sesuatu kepada mamaknya itu, tidak melalui ibu untuk hal-hal yang biasa. Contoh, kalau datang seorang mamak ke rumah kemenakannya, jika

dia itu kebetulan warna kulitnya putih biasanya kemenakan memanggilnya dengan "*Mak Utiah*". Kemenakannya akan langsung ngomong; "*Mak Utiah, balian ambo tas sikola*" atau "*Mak Utiah, mintak piti untuak bali sipatu*", dan lain sebagainya. Cuma ada rambu-rambunya dalam meminta sesuatu dengan mamak itu. Sekali-kali jangan meminta sesuatu itu dihadapan orang lain, atau ia sedang berkerja, termasuk di hadapan "*Uci*" (isteri mamak)..

Tatakrama berbicara kepada kakak atau *kaciak* juga seperti itu, kalau ada yang akan ingin disampaikan atau bicarakan dengannya. Pertama kali harus dicari terlebih dahulu ke rumah (isteri) nya dan jika ia tidak ada ditanyakan kepada istrinya itu. Jika bertemu di jalan atau di tempat lain, maka dikatakan kepadanya "*Kaciak. ambo alah karumah tadi ado nan kaambo sampaikan pado kaciak, baa disiko sajo ambo sampaikan, atau lai indak baa disiko ambo sampaikan*". Biasanya kakak tidak dibawa kerumahnya seperti mamak kita, ia akan mengatakan "*Sampaikan sajolah disiko*". Barulah disampaikan apa yang akan kita bicarakan kepadanya.

Pada hakikatnya isi pesan atau materi yang dibicarakan sama, baik kepada mamak, kakak, atau keluarga lainnya, cuma suaranya atau intonasi yang berbeda. Tentang bagaimana tatakrama berbicara tersebut misalnya, kepada kakak atau *kaciak* dengan ucapan "*La ambo keceen ka inyo*", namun kepada adik menjadi "*La den keceen ka inyo*". Atau kalau hal itu menyangkut adik itu sendiri, maka si kakak akan berkata "*La den keceen ka wa'ang*". Dalam hal meminta belikan baju umpamanya: Kepada kakak atau *Kaciak* kita "*Ciak, bolian baju solai ciak*", dan kepada adik kita "*Bolien den baju solai*". Jadi bedanya kalau orang yang lebih tua dari kita irama penyampaiannya agak lembut. Sedangkan

kepada orang yang lebih muda penegasanya agak keras atau ada unsur perintah.

Masyarakat Air Bangis dalam menyebut dirinya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua adalah *ambo*, sedangkan dengan orang yang lebih muda menyebut diri *aden*. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak boleh menyebut atau memanggilnya dengan *wa'ang* atau *ang*, merupakan hal terlarang dan kalau dilakukan akan dianggap kurang ajar. Kata *wa'ang* atau *ang* hanya boleh disampaikan kepada orang yang lebih muda atau adik misalnya. Pada orang yang sebaya atau kawan pada prinsipnya boleh saja menggunakan panggilan tersebut (*wa'ang*), tetapi biasanya hanya bagi teman yang sudah sangat akrab. Jika belum akrab atau baru kenal, jarang yang menggunakan kata-kata tersebut. Kata-kata itu biasanya diucapkan oleh sesama laki-laki, sedangkan sesama perempuan menggunakan kata *kau*. Seorang perempuan tidak boleh menggunakan kata *kau* untuk yang lebih tua darinya.

Kebiasaan khas masyarakat Air Bangis yang menarik diketahui adalah pada saat keperluan berbelanja di kedai. Si pembeli akan berkata "*Diambo*", sampai tiga kali, dan kalau orang yang dipanggil itu tidak keluar, maka ia akan ketuk pintu sambil berkata "*Diambo*". Maksudnya, bahwa dia akan membeli sesuatu di kedai. Andaikata orang yang dipanggil sudah tampak atau kelihatan tetap memakai kata-kata "*Diambo*", Cuma ada tambahanya seperti "*Diambo rokok satu bungkuh*" atau "*Diambo beras satu kilo*" dan lain-lain. Jika kita membeli beras, maka ucapannya seperti "*Diambo bareh satu kilo Pak*" atau "*Diambo bareh satu kilo ciak*" dan lain-lain. Pada dasarnya, demikian juga halnya apabila bertamu ke rumah orang yang bukan kerabat atau tidak ada sangkut pautnya dengan kita.

Berkaitan dengan keturunan raja, pada zaman dahulunya di Air Bangis ini ada tatakrama berbicara dengan orang keturunan raja. Umpamanya, ketika bertemu di jalan masyarakat biasa harus menundukkan kepala atau berhenti sejenak, tidak boleh ngomong apa-apa tapi cukup hanya dengan menundukan kepala saja. Namun sekarang tidak seperti itu lagi, kalau kita bertemu atau berbicara dengan orang keturunan raja sama seperti pada orang kebanyakan atau tidak diistimewakan.

Berhubungan dengan tatakrama berbicara pada tempat pesta perkawinan atau *baralek*, sebetulnya tidak ada aturan atau tatacara berbicara yang khusus. Dalam pesta perkawinan, orang yang akan jadi juru bicara sudah ditunjuk dan biasanya orang yang sudah tua atau penghulu. Dalam acara pesta perkawinan masing-masing kedua belah pihak telah mempersiapkan seseorang sebagai juru bicara, misalnya dalam acara penyambutan marapulai. Orang tersebut biasanya adalah penghulu atau orang yang pandai dalam bicara atau *berpetatah petitih*. Dalam penyambutan marapulai itu ada petatah petitihnya yang disampaikan dalam bahasa Minangkabau atau bahasa setempat. Sedangkan orang yang lainnya cukup mendengarkan saja, walaupun kita ingin berbicara hanya sebatas pada orang yang duduk di kiri kanan saja, itupun pelan-pelan, agar tidak mengganggu orang yang sedang berpetatah petitih atau *pasambahan*.

Begitu pula tatakrama berbicara dalam acara kematian, pada waktu melayat ketempat orang yang meninggal, tidak boleh berbicara keras-keras apalagi ketawa terbahak-bahak. Kalau ingin berbicara, harus pelan-pelan dan ketawa sekedarnya. Andaikata berbicara dengan suara yang keras atau tertawa terbahak-bahak, maka akan dinilai sebagai orang tidak punya tatakrama dan sopan santun.

Tidak ada pantangan dan larangan berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang lebih muda dari kita, terhadap mamak sekalipun, cuma saja jangan mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau kotor. Lebih-lebih terhadap mamak bagaimanapun marahnya kita, tidak boleh di *pewaang* apalagi dipukul.

Berkaitan dengan tatakrama berbicara ini, masyarakat Air Bangis pada umumnya menyadari bahwa apabila dibandingkan dengan masyarakat Minangkabau di *darek*, mereka lebih kasar dalam tutur bahasa sehari-hari. Bahkan ada yang mengakui tidak punya tatakrama seperti halnya orang *darek* yang dikenal halus dalam tutur kata. Sebagai orang atau masyarakat pesisir, mereka cenderung bicara keras dengan pengungkapan kata-kata yang mungkin kasar bagi orang *darek*. Apalagi dimana-mana sejak dahulu orang yang tinggal di tepi pantai (pesisir) dikenal cenderung lebih kasar dari pada masyarakat yang tinggal di pedalaman. Namun demikian, sebagai suatu masyarakat yang punya kebudayaan tentunya mereka memiliki tatakrama yang mengatur tata kehidupannya sehari-hari.

3.6 Tatakrama Bertegur Sapa

Dalam hal tatakrama bertegur sapa, sebagaimana halnya masyarakat Minangkabau, masyarakat Air Bangis sangat memperhatikan siapa orang yang disapa tersebut. Apabila orang merupakan kerabat sendiri, maka akan dilihat bagaimana hubungan orang itu dengannya dan panggilan yang digunakan. Apakah dia itu keluarga dekat atau keluarga jauh, ketika bertemu mesti disapa. Jika tidak disapa maka hal dianggap sesuatu yang tidak pantas dilakukan, dan akan dinilai tidak tahu adat. Artinya disini, bagi masyarakat Air Bangis bertegur sapa dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang penting sejak dahulu..

Dalam hal bertegur sapa, sangat diperhatikan panggilan apa yang digunakan terhadap orang tersebut karena biasanya dalam menyapa seseorang kadangkala diikuti dengan panggilan terhadapnya. Sebagaimana diketahui, pada masyarakat Air Bangis telah tergariskan turun temurun bagaimana seseorang memanggil kaum kerabatnya, baik yang dekat maupun yang jauh. Begitu juga panggilan terhadap orang yang bukan kerabat atau orang lain. Sejak kecil hal itu diajarkan oleh setiap orang tua kepada anaknya bagaimana si anak memanggil kerabatnya, baik dari pihak ibu maupun ayahnya. Seorang anak akan dibawa berkunjung ke rumah kerabat untuk mengenalkannya. Pengantin baru biasanya setelah *baralek* (pesta) akan pergi *manjalang* atau berkunjung ke rumah kerabat pasangannya itu untuk diperkenalkan dengan keluarga isteri atau suaminya. Sehingga dalam pergaulan sehari-hari nantinya dia akan dapat menempatkan dirinya, khususnya bagaimana berbicara dan bertegur sapa.

Kepada orang yang lebih tua tidak boleh memanggilnya dengan nama yang bersangkutan, tetapi harus dengan panggilan yang seharusnya untuknya. Seperti memanggil saudara laki-laki ibu harus dengan *tan* atau *mamak*, walaupun mungkin dia dari segi usia lebih muda, memanggil saudara perempuan yang lebih tua dengan *uniang*, tidak boleh memanggilnya nama saja. Aturan atau tatakrama tersebut sangat diperhatikan oleh masyarakat Air Bangis, dan jika ada yang melanggarnya akan mendapat teguran atau dimarahi.

Dalam memanggil *mamak* atau saudara laki-laki ibu secara tradisional *tan*, *mamak* hanya sebutan terhadap saudara laki-laki ibu. Apabila *mamak* itu lebih dari satu orang maka akan ada tambahan panggilan untuknya yang biasanya disesuaikan dengan usianya

dan tingkatan saudara dengan ibu. Jika dia tua dari ibu maka dipanggil *tan adang* atau *tan kaciak*, namun jika berada ditengah dipanggil dengan *tan tengah* dan jika paling kecil dipanggil *tan ketek*. Ada pula yang dipanggil karena kulitnya, jika dia berkulit agak putih maka dipanggil dengan *tan utiah*, atau jika kerkulit kuning dipanggil *tan uniang*, dan sebagainya. Begitu juga dengan saudara perempuan ibu yang dipanggil dengan *mak tengah*, *mak tuo*, *mak ketek*, *mak utiah* dan lain-lain. Hal yang demikian juga diberlakukan pada saudara ayah baik laki-laki maupun perempuan. Saudara ayah yang laki-laki misalnya ada yang dipanggil dengan *ayah ketek*, *ayah tuo*, *ayah gadang*, atau *ayah tengah*.

Panggilan kepada orang yang punya jabatan biasanya dipanggil jabatannya seperti: "Pak wali" untuk wali nagari, "Pak jorong" untuk Kepala Jorong, "Pak Sek" untuk sekretaris. Sedangkan panggilan terhadap guru, dipanggil "Pak" untuk yang lelaki dan panggil "Ibuk" kepada yang perempuan. Panggilan kepada orang yang bukan hubungan famili dengan kita, kebanyakan sekarang ini panggil Bapak kepada yang lelaki dan panggil Mak untuk yang perempuan. Sedangkan panggilan kepada orang lelaki yang agak muda dari kita dipanggil *kaciak* dan kalau orang itu sebaya maka boleh dengan menyebut namanya.

Dalam memanggil mertua, pada masa dahulu ada panggilan khusus yang digunakan yaitu *mak tuan* untuk mertua laki-laki dan *uci* untuk mertua perempuan. Namun, sekarang ini tergantung pada bagaimana isteri atau suami kita memanggilnya. Artinya kalau isteri memanggil bapak pada orang tuanya yang lelaki, maka suaminya atau seorang menantunya akan memanggil bapak juga. Begitu juga panggilan terhadap mertua yang perempuan, kalau istri kita atau anaknya memanggil ibu sama orang tuanya yang perempuan, maka menantunya

atau kita juga akan memanggil ibu. Sedangkan tatakrama berbicara atau menyapa orang yang punya gelar, seperti panggilan datuk untuk seorang penghulu. Umpamanya "*Kamaa Datuk*" atau "*Dari mana Datuk*". Status sosial yang dimiliki seseorang ikut mempengaruhi cara bertegur sapa dengan orang tersebut.

Kalau bertemu di jalan dengan orang yang lebih tua maka yang muda yang terlebih dahulu menyapanya. Dalam menyapa sebaiknya diiringi juga dengan gerakan kepala atau mengangguk sebelum menyapanya, lalu berucap "*Kamaa Kaciak?*" misalnya. Jika sedang di atas sepeda maka turun atau berhenti, da begitu juga kalau sedang berjalan. Artinya, yang penting orang itu di sapa, dan kalau orang itu kurang kita kenal paling tidak menyapanya dengan sedikit senyum. Umpamanya bertemu dengan saudara kita yang tua atau orang yang lebih tua dari kita, kita sapa dengan kata-kata "*ndak kamaa kaciak*". Begitupun jika hendak mendahuluinya harus minta izin dan mengucapkan "*Permisi pak, ambo dulu saketek*", dan sebagainya.

Masalah tatakrama tegur sapa ini pada hakikatnya tergantung kepada pergaulan seseorang. Kalau seseorang yang suka bergaul, ia tidak melihat orang itu apakah ada hubungan keluarga dengannya atau tidak, ia tetap akan menyapa bila bertemu seseorang di jalan. Kadangkala memang sudah pembawaan seseorang atau orang itu sangat pendiam dalam pergaulannya, ia tidak suka menyapa orang jika bertemu dengan orang lain di jalan, kecuali orang itu ada hubungan famili dengannya.

BAB IV

PENGUNAAN TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

4.1. Tatakruma di Dalam Kerabat

Tatakruma sebagai bagian dari kebudayaan pada dasarnya diperoleh secara turun temurun oleh masyarakat pengembannya atau diwarisi dari generasi sebelumnya. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang macam-macam tatakruma pada dasarnya pertama sekali diperoleh dari lingkungan kerabat terdekatnya. Dalam hal ini yang paling utama adalah peran orangtua dan kerabat sebagai orang selalu bersamanya sejak kecil. Dengan demikian seseorang beroleh pengetahuan bertatakruma sesuai dengan apa yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.

Pada dasarnya ada dua alasan mengapa seseorang dikatakan berkerabat atau mempunyai hubungan kerabat dengan orang lain yakni karena adanya hubungan darah atau seketurunan dan karena hubungan perkawinan. Hubungan kerabat tersebut kemudian dibentuk kelompok-kelompok kekerabatan dengan maksud memenuhi berbagai kebutuhan dan menguatkan tali persaudaraan di antara sesama anggota kerabat. Kelompok-kelompok kekerabatan tersebut sering dijumpai dalam masyarakat suku bangsa dengan nama dan tingkat keintiman yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Dalam masyarakat Minangkabau dan Nagari Air Bangis pada khususnya, sebagaimana diketahui, terdapat beberapa kelompok kekerabatan, yaitu mulai dari sekandung atau *saibu*, *saparuik*, *sakaum*, dan *sasuku* (Sutan Belia, 1998: 21). Diantara kelompok-kelompok kekerabatan tersebut maka yang paling

mendasar dan utama adalah kelompok kekerabatan *saparuik*. *Saparuik* adalah gabungan beberapa keluarga inti yang sedarah dari dua atau tiga generasi yang tinggal dalam sebuah rumah gadang menurut garis keturunan ibu (*matrilineal*). Walaupun berdasarkan garis keturunan *matrilineal*, tetapi yang berkuasa mengatur segala aktivitas dalam rumah gadang adalah saudara laki-laki ibu (biasanya paling tua) yang disebut "mamak rumah". Seorang ayah tidak begitu berperan karena dia merupakan orang *sumando* yang tidak mempunyai peranan yang penting di rumah isterinya. Tanggung jawab atas anaknya secara sosial maupun ekonomi berada pada mamak atau saudara dari isterinya. Namun di lingkungan kerabat ibunya, peranan tersebut dimainkannya pada kemenakan (anak saudara perempuan) pula dalam fungsi sebagai mamak. Artinya peran seorang mamak sangat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak di Minangkabau, baik dalam kehidupan ekonomi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mendidik kemenakan agar bertatakrama yang baik menjadi tugas dari seorang mamak di Minangkabau, disamping orang tuanya.

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan transportasi yang begitu pesat dewasa ini dalam kenyataannya telah ikut berpengaruh terhadap kebiasaan tradisional (kebudayaan) pada masyarakat Air Bangis. Dalam hal ini termasuk yang berkaitan dengan tatakrama atau adab sopan santun di dalam kerabat. Artinya, terjadi berbagai perubahan yang menyebabkan tatakrama tradisional yang berlaku turun temurun terlupakan atau menyesuaikan dengan perkembangan keadaan.

Untuk melihat dan memahami perubahan kebudayaan, maka kebudayaan dapat dibagi dalam tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan berupa ide,

gagasan, norma, dan adat istiadat. Kedua, wujud kebudayaan berupa sistem tindakan sosial. Ketiga, wujud kebudayaan berupa benda-benda (fisik). Contoh paling nyata dari wujud kebudayaan materi adalah bentuk rumah, alat transportasi, media komunikasi, pakaian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Contoh paling nyata dari wujud kebudayaan sistem tindakan sosial adalah cara makan, cara berpakaian, cara bertutur kata dan lain sebagainya. Sedangkan contoh wujud kebudayaan berupa norma dan adat istiadat adalah norma-norma dalam makan minum, berpakaian, berkomunikasi dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990: 5).

Jika dihadapkan dengan pembaharuan maka yang paling mudah berubah dari tiga wujud kebudayaan tersebut adalah kebudayaan berupa benda-benda dan kebudayaan berupa sistem tindakan sosial. Sedangkan wujud kebudayaan berupa gagasan, ide, norma, dan adat istiadat sulit berubah karena telah lama tertanam dalam benak pikiran masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Pembagian tiga wujud kebudayaan tersebut pada dasarnya untuk memudahkan analisis terhadap gejala kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat; tidak terkecuali di Nagari Air Bangis. Walaupun wujud kebudayaan kelihatan terpisah-pisah akan tetapi ketiganya saling terkait dan bersifat fungsional antara satu dengan yang lain. Perubahan kebudayaan materi biasanya (tetapi tidak selalu) lambat laun disadari atau tanpa disadari membawa perubahan pada sistem tindakan sosial tetapi tidak harus merubah norma dan adat istiadat masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Tatakrama dalam hal ini termasuk dalam wujud kebudayaan berupa tindakan sistem sosial yang bisa dilihat dan diamati.

Penggunaan tatakrama dalam lingkungan kerabat di Nagari Air Bangis pada prinsipnya masih digunakan sesuai dengan norma dan kaedah yang berlaku tetapi penggunaan dan tata cara pelaksanaannya kadang-kadang disesuaikan dengan tempat, waktu, situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Tatakrama menghormat kepada ayah misalnya mendapat tempat yang lebih jelas seiring dengan adanya kecenderungan sebahagian besar masyarakat membentuk keluarga-keluarga inti secara utuh menggantikan keluarga luas. Sebaliknya tatakrama menghormat kepada mamak menjadi semakin berkurang karena mamak telah tinggal menetap serumah dengan isteri dan anak-anaknya. Dengan demikian, mamak mempunyai kesibukan mengurus rumah tangganya sendiri. Kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta pusaka dan gelar pusaka yang diwariskan dari mamak kepada kemanakan maka tatakrama "*kamanakan barajo ka mamak*" tetap dipegang secara utuh.

Aplikasi tatakrama bersalaman terlihat pada saat anggota kerabat berkunjung (bertamu) ke rumah kerabatnya dan begitu juga saat hendak pulang. Anggota kerabat akan saling memberi salam pada saat-saat tertentu seperti dalam upacara pernikahan, ada salah seorang kerabat yang berhasil menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi atau mendapat jabatan yang lebih tinggi dalam pekerjaan. Salam seperti itu merupakan ungkapan yang menunjukkan perasaan bahagia. Sebaliknya memberi salam sebagai tanda ikut berduka cita atau berbelasungkawa juga ditunjukkan ketika ada anggota kerabat yang mengalami musibah seperti kematian. Selain itu, tatakrama bersalaman dipraktekkan pada saat menjelang bulan suci Ramadhan dengan maksud saling memaafkan kesalahan diantara anggota kerabat. Pada saat hari

lebaran Idul Fitri, para anggota kerabat saling mengunjungi dan berkumpul untuk memberikan salam sebagai tanda bahagia karena telah melewati bulan Ramadhan. Penggunaan tatakrama bersalaman dalam kerabat di Air Bangis erat kaitannya dengan agama Islam yang mengajarkan tentang keharusan bersilatutrahmi sesama manusia.

Pada saat makan minum kadang-kadang seluruh anggota kerabat tidak bisa berkumpul bersama-sama. Hal ini disebabkan karena orang tua di satu sisi terlalu sibuk mencari nafkah sedangkan anak-anak disibukkan dengan kegiatan sekolah dan teman-teman sepermainan. Tatakrama mengambil makanan dimulai dari nilai yang paling rendah (sayur) mengandung arti bahwa untuk mencapai yang lebih tinggi harus dimulai dari bawah. Memberi kesempatan pertama kepada orang tua atau yang lebih tua mengambil makanan mengandung arti bahwa orang tua atau yang lebih tua harus dihormati. Mencuci tangan setelah makan dengan menuangkan air ke tangan mengandung arti bahwa tidak boleh memberikan hal yang kurang baik kepada orang lain.

Tatakrama berpakaian dan berdandan biasanya disesuaikan dengan acara yang akan dikunjungi, tingkat usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi tetapi dalam pelaksanaannya tergantung kemampuan ekonomi seseorang. Selain itu penggunaan tatakrama berpakaian dan berdandan selalu dikaitkan dengan adat istiadat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Cara berpakaian dan berdandan yang berkaitan dengan adat istiadat digunakan pada waktu upacara perkawinan, dan upacara pengangkatan penghulu. Cara berpakaian dan berdandan yang berkaitan dengan agama Islam digunakan pada saat sembahyang di mesjid dan

mushalla yang intinya mengajarkan agar bepenampilan rapi dan sederhana.

Tatakrama berbicara dilakukan dengan terlebih dahulu melihat apakah lawan bicara lebih muda, sama besar (seusia) atau lebih tua daripada kita dan tergantung kepada suasana. Dalam berbicara didalam kerabat maupun di luar kerabat *kato nan ampek* tetap diperhatikan atau dijadikan pedoman sehari-hari. Jika berbicara dengan menggunakan kata kiasan maka dipakai *kata melereng*. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dipakai *kata mendaki*. Jika berbicara dengan orang yang sama besar (seusia) dipakai *kata mendatar*. Jika berbicara dengan orang yang lebih muda dipakai *kata menurun*. Penggunaan tatakrama berbicara seperti itu bisa saja berubah ketika emosi lawan bicara kita sedang tidak stabil. Khusus berbicara dengan orang yang lebih tua tidak boleh menyebut diri kita dengan "*aden*" tetapi harus dengan sebutan "*ambo*" walaupun secara harafiah kedua kata tersebut berarti saya. Penggunaan kata "*ambo*" dalam kerabat dianggap lebih sopan daripada kata "*aden*". Khusus bagi muda mudi terutama pada malam hari tidak dibolehkan berbicara berdua diluar rumah tanpa seizin orang tua.

Tatakrama bertegur sapa dalam penggunaannya disesuaikan dengan hubungan kekerabatan seseorang dengan anggota kerabat dan tingkat usianya. Orang tua perempuan (ibu) disapa dengan memanggil *umak* atau *amak*. Orang tua laki-laki (ayah) dipanggil dengan memanggil ayah, *apak*, atau bapak. Saudara laki-laki yang lebih tua disapa dengan panggilan *kaciak* atau *nadiak*, dan sekarang sudah adan memanggil dengan sebutan *uda* atau *abang*. Saudara perempuan yang lebih tua disapa dengan memanggil *uniang* atau *cik uniang* dan sekarang ada pula yang memanggil dengan sebutan *kakak*. Saudara laki-laki ayah yang lebih tua

disapa dengan memanggil *pak tuo* atau *ayah gadang*. Panggilan kepada anggota kerabat untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bab II yang khusus membahas tentang sistem kekerabatan. Tatakrama bertegur sapa kadang-kadang tidak selalu dengan ucapan tetapi bisa juga dengan bahasa gerak tubuh seperti menganggukkan kepala, mengangkat tangan dan mengedipkan mata. Bahasa gerak tubuh seperti itu biasanya dilakukan ketika antara anggota kerabat saling berpasan di jalan.

4.2. Tatakrama di Luar Kerabat

Tatakrama yang berlaku di luar kerabat atau masyarakat luas pada dasarnya hampir sama dengan di dalam kerabat. Penggunaannya disesuaikan dengan usia orang tersebut, apakah sebaya mamak atau kakak maka panggilannya disamakan. Artinya, tatakrama yang dipelajari dalam kerabat menjadi dasar dan merupakan upaya orang tua mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tatakrama di luar kerabat (masyarakat). Seorang anak diberikan pengetahuan bagaimana berhubungan (tatakrama) dengan sesama kerabat dan orang lain. Upaya tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa tatakrama dalam kerabat yang dianggap sopan tetapi ketika digunakan di masyarakat menjadi tidak pantas. Sebaliknya, tatakrama di masyarakat yang dianggap sopan tetapi ketika digunakan dalam kerabat menjadi tidak sesuai. Jika perbedaan tatakrama tersebut tidak saling dipahami oleh orang yang menggunakan pada akhirnya bisa menimbulkan konflik di dalam kerabat maupun di masyarakat atau luar kerabat. Penggunaan tatakrama di luar kerabat (masyarakat) dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, melihat masyarakat yang menjadi fokus perhatian apakah termasuk masyarakat heterogen atau homogen. Kedua,

melihat apakah masyarakat yang menjadi pusat perhatian termasuk berkembang pesat akibat pengaruh teknologi maju atau sebaliknya.

Masyarakat heterogen adalah sekelompok orang yang berasal dari latar belakang suku bangsa dan agama tinggal dan hidup bersama dalam suatu daerah tertentu. Selain perbedaan suku bangsa dan agama, keheterogenan suatu masyarakat juga ditandai dengan jenis dan tingkat pekerjaan atau pendidikan yang bervariasi. Sebaliknya masyarakat homogen adalah sekelompok orang yang berasal dari latar belakang suku bangsa, agama, pekerjaan dan pendidikan yang relatif sama.

Pengaruh teknologi maju dari luar di bidang komunikasi yang didukung oleh perkembangan sektor transportasi tidak dapat dipungkiri membawa banyak perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan suatu masyarakat. Perubahan tersebut bisa berdampak negatif atau berdampak positif. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan media komunikasi seperti televisi, telepon, internet, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Kemajuan di bidang komunikasi tersebut di satu sisi memudahkan orang berkomunikasi serta memperkaya pengetahuan dan wawasan masyarakat. Sedangkan di sisi lain, jika tidak memahami fungsinya secara benar, kemajuan teknologi di bidang komunikasi bisa merusak tatakrama di luar kerabat.

Masyarakat yang berkembang dengan pesat biasanya dibarengi dengan peningkatan berbagai kebutuhan yang lebih kompleks dan hal itu hanya bisa didapatkan di luar kerabat. Macam-macam kebutuhan yang lebih kompleks antara lainnya adalah kebutuhan mendapatkan pendidikan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih baik, hiburan, aneka jenis makanan dan minuman, beribadah, alat transportasi, pelayanan

kesehatan dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan sebanyak itu dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, maka dibangun fasilitas, sarana dan prasarana sesuai dengan jenis kebutuhan masyarakat. Tempat-tempat dimana mendapatkan kebutuhan tersebut di dalamnya terdapat tatakrama yang berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Dengan demikian, tatakrama di luar kerabat (masyarakat) yang berkembang pesat relatif lebih bervariasi dibandingkan dengan masyarakat kurang maju atau masyarakat sederhana.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa masyarakat Nagari Air Bangis adalah masyarakat yang agak heterogen yang ditandai banyaknya kaum pendatang namun belum berkembang pesat dalam artian yang lebih luas. Dengan demikian penggunaan tatakrama yang berlaku pada masyarakat Nagari Air Bangis tidak jauh berbeda dengan penggunaan tatakrama dalam kerabat. Letaknya yang dekat dengan pantai dan merupakan daerah perbatasan tidak banyak mempengaruhi penggunaan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari. Stereotip sebagai orang pesisir yang dikenal keras atau kasar masih tetap melekat pada masyarakat Air Bangis, bahkan dikenal sebagai kurang tatakrama dari pada orang *darek* (darat).

Namun demikian ada kecenderungan di luar kerabat khususnya di kalangan remaja (laki-laki maupun perempuan) menggunakan tatakrama yang tampaknya tidak sesuai dengan norma dan kaedah yang berlaku dalam kerabat. Hal ini terlihat jelas pada tatakrama makan minum, tatakrama berpakaian, dan berdandan. Hal ini bisa dimengerti karena para remaja biasanya lebih cepat menerima dan meniru hal-hal baru yang datang dari luar. Penggunaan tatakrama di kalangan remaja lebih banyak disebabkan masuknya budaya

asing melalui pesatnya perkembangan media elektronik khususnya televisi yang menggunakan parabola sehingga bisa menerima berbagai hal-hal baru dari dalam maupun luar negeri. Perkembangan media cetak khususnya majalah-majalah remaja juga turut membentuk tatakrama tersendiri di kalangan remaja. Tatakrama di kalangan remaja yang mulai tidak sesuai dengan tatakrama dalam keluarga tampaknya masih akan terus berlangsung. Alasannya, guru-guru di sekolah kurang memberikan pengajaran tentang tatakrama. Disamping itu sebahagian orang tua juga tidak mempunyai cukup waktu dan kadang-kadang mendapat kesulitan untuk menjelaskan kepada anak-anak tentang penggunaan tatakrama yang baik dan benar.

Upaya untuk menjaga agar masyarakat terutama generasi muda berpakaian yang sopan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebiasaan setempat, para pemuka masyarakat nagari Air Bangis telah mengadakan musyawarah nagari. Musyawarah Besar (Mubes) Nagari Air Bangis yang berlangsung pada tahun 1988 telah mengeluarkan kesepakatan bersama mengenai kehidupan bernagari yang baik, sesuai dengan adat istiadat yang telah berlaku turun temurun. Salah satu dari ketetapan itu berhubungan dengan akhlak dan muamalah, terutama dalam pergaulan generasi muda, tatakrama berpakaian dan hal lainnya. Dalam hal itu, dibicarakan segala sesuatunya tentang adat dan tantangan yang mesti dihadapi masyarakat Air Bangis ke depan. Seiring dengan telah kembalinya diberlakukan sistem pemerintahan atau "kembali ke nagari", timbul harapan masyarakat agar nilai-nilai tradisional yang telah berlaku selama ini bisa dikembalikan. Dalam hal ini termasuk tatakrama atau adab sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, dapat diketahui, dipedomani dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam berhubungan sesamanya (masyarakat Air Bangis) dan masyarakat lain, khususnya oleh generasi mudanya.

Terjadi berbagai perubahan dalam masyarakat Air Bangis dan masyarakat Minangkabau pada umumnya memang merupakan hal yang tidak bisa dielakkan dan terjadi sebagai bagian dari perkembangan zaman.

Dalam konteks adat dan budaya Air Bangis, dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tatakrama dalam masyarakat Air Bangis antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Kesadaran orang tua sangat kurang untuk mengajarkan tatakrama kepada anak-anaknya. Seperti dikemukakan seorang informan: "Dulunya zaman saya, orang tua saya ada mengajarkan tatakrama kepada anak-anaknya. Caranya pada hari raya, (khusus hari pertama) kita dibawa oleh bapak kita berkunjung ke rumah famili atau rumah *bako* kita, pada saat berkunjung itu bapak kita sudah memperkenalkan dan memberitahu kepada kita. Umpamanya bapak kita bilang "ini namanya itu dan kalau ketemu di jalan harus memanggil itu" dan sebagainya, sehingga kita tahu siapa-siapa saja keluarga atau famili bapak kita. Kalau bertemu di jalan, kita ingat dengan omongan bapak kita itu, sehingga kita tahu harus memanggil apa dengan orang tersebut. Begitu juga dengan keluarga ibu kita. Namun akhir-akhir ini budaya berkunjung kepada sanak famili itu sudah semakin berkurang dan kecenderungannya akan hilang. Sekarang pada hari raya orang hanya ramai di jalan dan untuk saling berkunjung itu sudah tidak ada lagi, sehingga hubungan keluarga itu sudah

semakin renggang. Kadangkala kita ketemu dengan keluarga bapak kita atau keluarga ibu kita di jalan, tapi kita tidak tahu harus panggil apa. Begitulah yang terjadi dalam masyarakat Air Bangis ini pada saat sekarang”.

2. Kurangnya Peran Mamak Dalam Mendidik Anak Kemenakan

Peranan mamak dalam mendidik anak kemenakan sudah semakin menipis di Nagari Air Bangis. Ungkapan adat Minangkabau “anak dipangku kemenakan dibimbing” di Air Bangis ini hanya tinggal di bibir saja, tapi kenyataannya dalam masyarakat tidak ada lagi. Dulu sekitar 15 tahun belakangan mamak itu masih berperan, ia masih bisa mendidik dan membimbing anak kemenakannya. Pada zaman dulu mamak itu sering berkunjung ke rumah kemenakannya, sekurang-kurangnya satu kali dalam satu minggu, pada saat berkunjung itulah ia mendidik kemenakannya.

Pada saat sekarang tidak seperti itu lagi, mamak jarang berkunjung ke rumah kemenakannya, walaupun ia datang ke rumah kemenakannya karena ada keperluan sesuatu atau diminta datang oleh kemenakannya. Kalau dulu tidak seperti itu, ada tidaknya keperluan mamak itu tetap datang ke rumah kemenakannya. Jadi peran mamak sekarang ini hanya dalam hal-hal tertentu saja, misalnya kalau kemenakannya akan menikah, bertanya dulu kepada mamak, apa boleh menikah dengan si anu (maksudnya jangan menikah dengan orang yang satu suku). Kalau mamak mengatakan boleh, untuk selanjutnya orang tualah yang mengurus pernikahan itu sampai kepada pelaksanaan pesta. Sedangkan kalau dulunya segala sesuatu mamak yang mengurus, bapak tinggal tahu beres saja.

3. Pengaruh Para Pendatang

Para pendatang ke Air Bangis ini juga mempengaruhi perubahan tatakrama di dalam masyarakat. Penduduk Air Bangis ini sudah bercampur baur. Pendatang yang terbanyak di sini adalah dari daerah pesisir, seperti dari Batang Kapeh, Kambang, Bayang, dan Indrapura. Para pendatang dari pesisir ini rata-rata mereka berkerja sebagai nelayan. Pada umumnya pendatang yang dari Pesisir itu kebanyakan berada di Jorong Kampung Padang dan sepanjang pantai Air Bangis ini. Apalagi disadari, bagaimana kehidupan orang pantai atau orang pelaut, tatakrama mereka sangat memprihatinkan, karena mereka sudah terbiasa dengan kehidupan yang keras. Jadi di sepanjang pantai, pergaulan sehari-hari mereka sangat keras, dan berbeda dengan daerah darat. Hal itu tentunya sangat berpengaruh juga kepada kehidupan masyarakat secara keseluruhan di Air Bangis. Disamping itu ada lagi para pendatang dari daerah lain seperti Sumatera Utara, dan Jawa, Secara keseluruhan jelas mempengaruhi kehidupan masyarakat Air Bangis ini.

Tentang hal ini ada istilahnya di Minangkabau yakni "*jalan diasak urang lalu*", yang maksudnya perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya pendatang atau pengaruh luar. Dalam hal ini juga termasuk pengaruh globalisasi dengan masuknya sarana telekomunikasi seperti televisi, serta pengaruh narkoba dan VCD porno yang juga telah merasuki generasi muda Air Bangis.

4. Kehidupan Ekonomi yang Sulit

Faktor ekonomi ikut pula menjadi penyebab terjadinya perubahan tatakrama dalam masyarakat Air Bangis, yang ditandai dengan semakin sulitnya

masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya ditandai oleh semakin berkurangnya hasil pekerjaan sebagai nelayan di laut. Kalau pada masa dahulu, hasilnya cukup banyak dan belum ada saingan dari luar seperti pukat dan nelayan dari luar. Sekarang ikan sudah susah untuk didapat, walaupun ada tidak sebanyak dahulu lagi. Akibatnya pikiran masyarakat lebih terpaku pada usaha mendapatkan yang lebih banyak lagi, sehingga pendidikan tatakrama terhadap anak menjadi terabaikan.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kehidupan setiap masyarakat di manapun memang tidak bisa dilepas dari berbagai aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sesuatu yang diperoleh sebagai warisan dari nenek moyang. Dalam hal ini tentunya termasuk tatakrama atau sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain, di luar kerabat maupun di dalam kerabat. Dengan tujuannya untuk mengatur tata kehidupan masyarakat menjadi lebih harmonis. Tatakrama yang berlaku pada suatu masyarakat sesungguhnya merupakan jati diri dari masyarakat yang bersangkutan. Sudah sepantasnyalah tatakrama tersebut tetap dipelihara dan diwarisi oleh masyarakat tersebut, terutama generasi mudanya.

Demikian juga halnya dengan suku bangsa Minangkabau yang semenjak dahulu telah memiliki tatakrama atau aturan sopan santun yang mengatur tata kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Seperti, aturan atau tatakrama dalam menghormat, makan dan minum, bersalaman, berpakaian, berbicara, bertegur sapa yang sifatnya tradisional (turun temurun) masih tetap menjadi acuan dalam bertindak laku sehari-hari. Hal ini terutama kentara pada masyarakat pedesaan yang masih "lekat" dengan budaya (tatakrama) tradisional, seperti pada masyarakat nagari Air Bangis di Kabupaten Pasaman.

Tatakrama yang berlaku di Nagari Air Bangis secara umum tidak jauh berbeda dengan tatakrama di nagari-nagari lain di Sumatera Barat. Hal ini bisa dimengerti karena orang-orang yang tinggal dalam satu nagari sebahagian besar berlatar belakang budaya

Minangkabau dan beragama Islam. Walaupun ada pendatang dari Sumatera Utara (Mandailing), tapi mereka telah lama berbaur dan menganggap dirinya sebagai orang Minangkabau.

Penggunaan tatakrama dalam kerabat maupun di luar kerabat di Nagari Air Bangis pada prinsipnya tidak banyak perbedaan dan masih sesuai dengan adat istiadat Minangkabau. Hal ini disebabkan karena masyarakat Nagari Air Bangis termasuk masyarakat yang homogen dalam budaya atau kebiasaan sehari-hari, walaupun dari segi asal usul mereka datang dari daerah yang berbeda. Namun tetap satu budaya yakni budaya Minangkabau.

Dapat dikatakan bahwa perbedaan penggunaan tatakrama yang ditunjukkan dalam kerabat maupun di luar kerabat (masyarakat) pada masyarakat Nagari Air Bangis atau Minangkabau umumnya masih berlangsung dalam batas-batas wajar dan bisa ditolerir sehingga belum sampai menimbulkan konflik yang berarti. Dengan kata lain masyarakat Nagari Air Bangis dalam berperilaku masih menggunakan tatakrama yang berpedoman kepada adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Sebagaimana tersimpul dalam semboyan masyarakat Minangkabau : *"Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah"* (Adat bersendikan Syarak, Syarak bersendikan Kitabullah), tetap menjadi pegangan hidup sehari-hari

Kemudian, tatakrama yang berlaku pada masyarakat Minangkabau pada dasarnya masih relevan dengan konteks sekarang ini, dalam arti dapat dijadikan sebagai pedoman atau filter bagi masyarakat Minangkabau dalam menghadapi perubahan sosial budaya akibat pengaruh zaman yang tidak terelakkan dewasa ini. Adanya upaya pewarisan dan pelestariannya dengan sendirinya merupakan hal yang

perlu mendesak diupayakan, agar budaya Minangkabau tetap lestari.

5.2. Saran

Tatakrama yang berlaku pada masyarakat Minangkabau, seperti yang terdapat di Nagari Air Bangis Kabupaten Pasaman seyogianya selalu diikuti oleh masyarakat Minangkabau dewasa ini, terutama para generasi mudanya. Agar hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Berkaitan dengan upaya pembinaan dan pelestarian tatakrama tradisional yang berlaku pada masyarakat Minangkabau itu dimasa datang. Berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya melakukan pembinaan kepada generasi muda khususnya di kalangan remaja tentang tatakrama yang berlaku dalam masyarakat (tradisional) termasuk penggunaannya baik itu, dalam kerabat maupun di luar kerabat (masyarakat). Dengan demikian mereka dapat mengetahui dan mempedomaninya dalam bertingkah laku sehari-hari dan terhindar dari hal yang kurang baik. Departemen Pendidikan Nasional, misalnya bisa memasukkan tatakrama sebagai muatan lokal dalam kurikulum pelajaran dari mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas. Demikian juga pemerintah dan pihak terkait lainnya perlu mewaspadaai masuknya budaya asing yang merusak tatakrama suku bangsa asli yang bernilai luhur.
2. Para orang tua sebaiknya menyediakan waktu untuk mengajarkan kepada anak tentang tatakrama dalam kerabat dan di luar kerabat. Demikian juga contoh tingkah laku yang bisa diadopsi oleh anak dan

menjauhkannya dari nilai luar (modernisasi) yang tidak cocok dengan kondisi setempat.

3. Para ninik mamak dan tokoh masyarakat lainnya harus mengusahakan agar pada nagarinya diberlakukan ketentuan harus bertatakrama tradisional sebagaimana yang berlaku dahulu. Hal ini seiring dengan semangat kembali ke nagari yang berarti kembali kepada nilai-nilai tradisional masyarakat nagari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir B, dkk. *Tata Kelakuan Dilingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud. 1985.
- Belia, Sutan. "Airbangis, Sejarah, dan Adatnya". *Makalah pada Mubes I Masyarakat Air Bangis tanggal 2 Juli 1988*.
- Badan Pusat Statistik. *Pasaman Dalam Angka Tahun 2001*. Lubuk Sikaping: BPS dan Bapeda Kab. Pasaman. 2001.
- , *Sungai Beremas Dalam Angka Tahun 2001*. Lubuk Sikaping: BPS dan Bapeda Kab. Pasaman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. *Tatakrama Beberapa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud. 1989.
- Dananjaya, James. *Antropologi Psikologi : Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Hakimy Dt. Rajo Panghulu Idrus. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung : Remadja Karya CV. 1986.

- Ihromi, TO (Editor). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia dan FIS UI. 1984.
- Ilyas Abraham. *Nan Empat, Dialektika, Logika, Sistematika Alam Berkembang*. Cetakan Pertama. Pelembang : CV. Osaka. 1999.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1979.
- *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1990.
- *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan ke 16. Jakarta: Djambatan. 1994.
- Lubis, Zamaksyari. Airbangis dengan Predikat "Mekah Kecil". *Makalah pada Mubes I Masyarakat Airbangis tanggal 2 Juli 1988*.
- Maulana, Ahmad. *Tambo Nagari Airbangis*. (Terjemahan) tidak diterbitkan.
- Moloeng, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan kesembilan, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 1994.
- Navis, AA. *Alam Takambang Jadi Guru, Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers. 1984.
- Suparlan, Parsudi (editor). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Cetakan Ketiga. Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Tanjung, Syahrui. "Airbangis Masa Kini". *Makalah pada Mubes I Masyarakat Airbangis tanggal 2 Juli 1988*.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Hj. Encik Mas
 U m u r : 77 Tahun
 Pekerjaan : Pemimpin Majelis Ta'lim
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar II, Air Bangis.
2. N a m a : Khaeman Dt. Bandaharo
 U m u r : 57 Tahun
 Pekerjaan : Anggota LAN
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Kampung Padang, Air Bangis.
3. N a m a : Magdalena
 U m u r : 50 Tahun
 Pekerjaan : Tani
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar I, Air Bangis.
4. N a m a : Justinar Asgar
 U m u r : 66 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar I, Air Bangis.
5. N a m a : Ahralsyah
 U m u r : 66 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta, mantan Wali Nagari
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar IV, Air Bangis.
6. N a m a : Aswir Asgar
 U m u r : 60 Tahun
 Pekerjaan : Ketua LAN (Lembaga Adat Nagari)
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar III, Air Bangis.

7. N a m a : Rusdar Ruslan Datuk Rajo Amat
 U m u r : 51 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 S u k u : Tanjung
 A l a m a t : Jn. Pasar Baru Barat, Air Bangis.
8. N a m a : Syafridal Dahlan
 U m u r : 50 Tahun
 Pekerjaan : Sekretaris Nagari
 S u k u : Lubis
 A l a m a t : Jn. Pasar II, Air Bangis.
9. N a m a : Rajudin Damiri
 U m u r : 85 Tahun
 Pekerjaan : -
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar I, Air Bangis.
10. N a m a : Anirsyah
 U m u r : 66 Tahun
 Pekerjaan : Mantan Kepala Desa
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar II, Air Bangis.
11. N a m a : Adenarsyah
 U m u r : 45 Tahun
 Pekerjaan : Peg. BPR, Mantan Ketua KAN
 S u k u : Melayu
 A l a m a t : Jn. Pasar IV, Air Bangis.
12. N a m a : Wisniarti, SH
 U m u r : 25 Tahun
 Pekerjaan : Staf Ktr. Wali Nagari
 S u k u : -
 A l a m a t : Air Bangis.

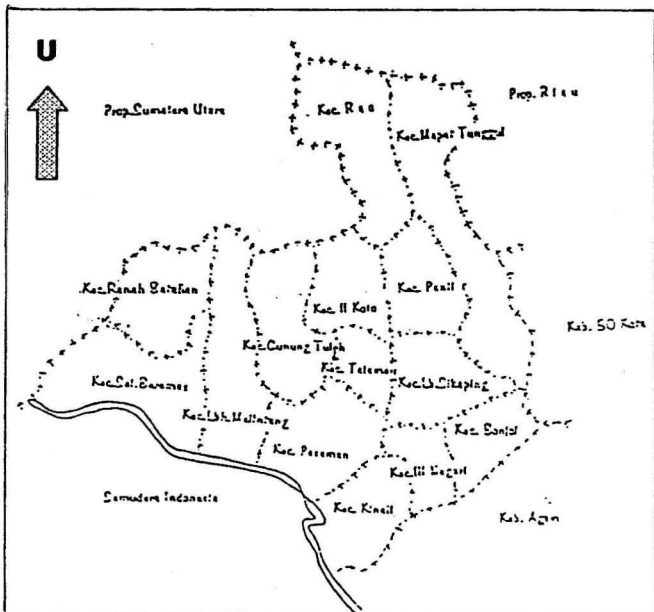
Lampiran :

PETA PROPINSI SUMATERA BARAT



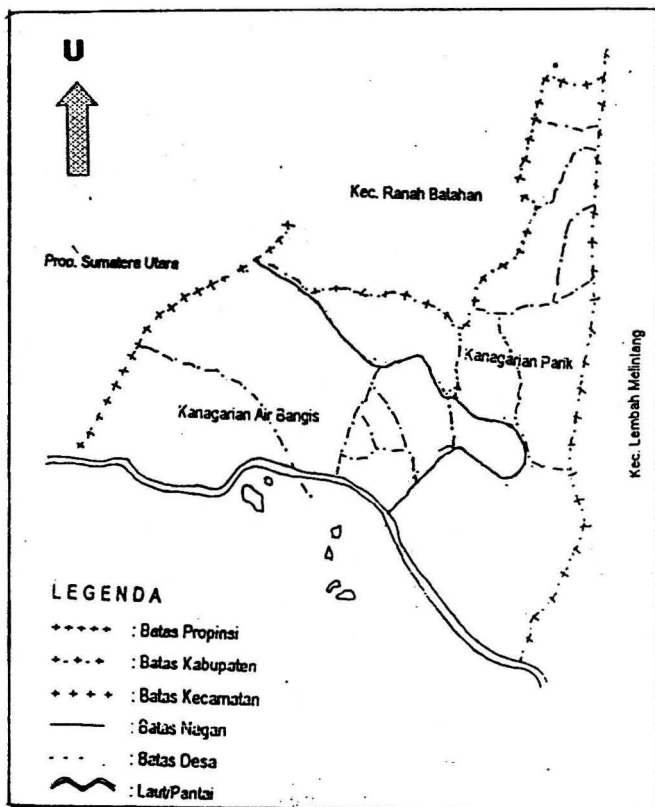
Lampiran :

PETA KABUPATEN PASAMAN
(Sebelum pemekaran beberapa kecamatan tahun 2001)



Lampiran :

PETA KECAMATAN SUNGAI BEREMAS (Sebelum pemekaran tahun 2003)



Lampiran :

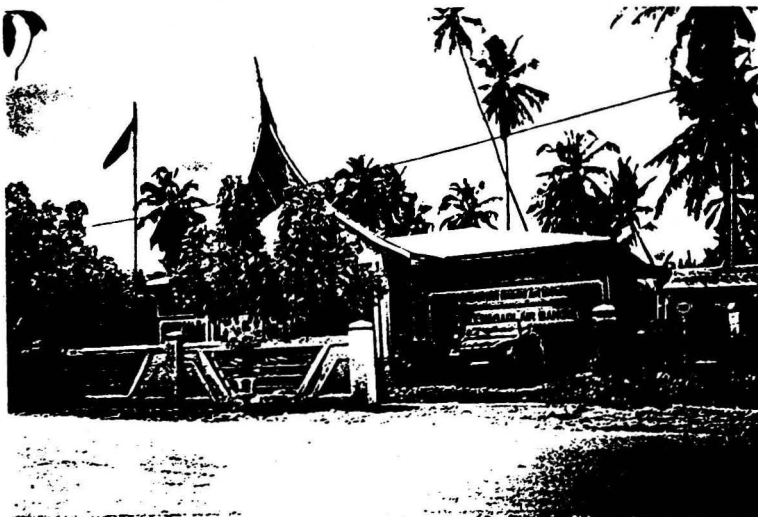
PETA NAGARI AIR BANGIS (Berdasarkan penggunaan Tanah)



Lampiran :



Gambar 1
Kantor Camat Kecamatan Sungai Beremas, terletak di Nagari Air Bangis.



Gambar 2
Kantor Wali Nagari Air Bangis, terletak di Jorong Pasar I

Lampiran :



Gambar 3
Gapura atau gerbang masuk ke pemukiman penduduk
di Air Bangis (kota)



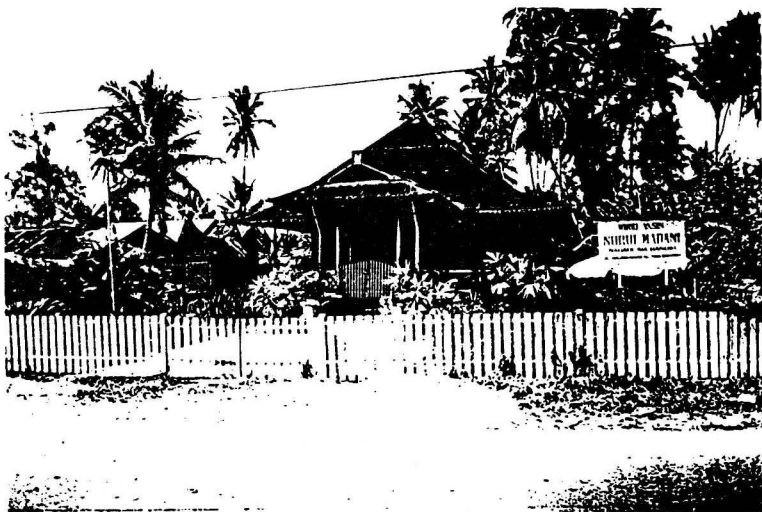
Gambar 4
Sesudut kawasan pemukiman penduduk, terlihat rumah dan jalan
yang sudah diaspal

Lampiran :



Gambar 5

Beberapa rumah yang didiami oleh nelayan Air Bangis, letaknya tidak jauh dari pantai (muara).



Gambar 6

Rumah pucuk adat nagari Air Bangis, tempat kediaman raja dahulunya.

Lampiran :



Gambar 7

Pelabuhan laut Air Bangis yang teletak di Jorong Pasar I, tempat bongkar muat ke dan dari Air Bangis lewat laut.



Gambar 8

Aktifitas nelayan membongkar dan membersihkan ikan, sekembalinya dari *melaut*.

Lampiran :



Gambar 9
Gedung SLTP , lembaga pendidikan tertinggi yang ada Air Bangis.



Gambar 10
Mesjid Raya Nagari Air Bangis, pusat keagamaan sejak dahulu

Lampiran :



Gambar 11
Sesudut suasana pasar tradisional Air Bangis, setiap hari Sabtu dan ramai dikunjungi orang luar.



Gambar 12
Para penghulu dalam suatu acara perkawinan, mengenakan pakaian kebesarannya (adat)

Lampiran :



Gambar 13
Pengantin dalam pakaian adat Air Bangis,
dengan latar belakang adalah pelaminan.



Gambar 14
Bersalaman antara tuan rumah dan tamunya sebelum naik ke
rumah.



Gambar 15

Tamu laki-laki duduk di lantai pada acara perkawinan,
dengan hidangan sapra didepannya.



Gambar 16

Kaum perempuan (ibu) pada waktu acara *baralek*,
Umunya menggunakan tutup kepala dan berselendang.

Lampiran :

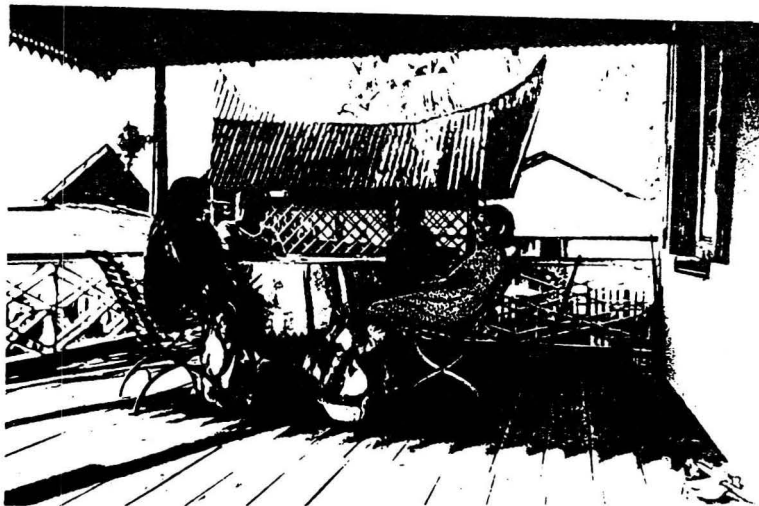


Gambar 17
Hidangan diatas dulang pada waktu acara perkawinan



Gambar 18
Kaum ibu baru pulang dari menghadiri suatu pesta,
Memakai pakaian baju kurung, tutup kepala dan selendang.

Lampiran :



Gambar 19

Suasana bertemu saat sang tamu mengundang tuan rumah untuk menghadiri hajatnya (selamatan).



Gambar 20

Kantor paga nagari, salah satu wadah masyarakat yang berkaitan dengan keamanan nagari.

Lampiran :



Gambar 21

Tugu peringatan pendaratan APRI di Air Bangis
pada saat bergolaknya PRRI di Sumatera Barat.



Gambar 22

Salah satu peninggalan Belanda,
tempat persinggahan yang sekarang berfungsi sebagai Mess Pemda.

Lampiran :



Gambar 23
Pantai Air Bangis nan indah,
potensi wisata yang menarik untuk dikembangkan.

Lampiran :



Gambar 24
Bapak Aswir Asgar, pucuk adat nagari Air Bangis sekaligus ketua
LAN, bergelar Rang Kayo Bungo Tanjung.

Pedoman Pengumpulan Data dan Informasi

TATAKRAMA SUKU BANGSA MINANGKABAU DI KABUPATEN PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT

I. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

- Lokasi dan Letak Geografis Kabupaten

1. Jelaskan letak Kabupaten berdasarkan koordinat (garis lintang dan bujur) ?
2. Sebutkan batas wilayah kabupaten (lampirkan peta kabupaten) ?
3. Gambarkan jarak dan waktu tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Pasaman ke ibukota provinsi, kecamatan, lokasi penelitian dan tempat-tempat penting lainnya serta sarana angkutan umum dan biaya yang diperlukan ?
4. Berapa luas Kabupaten Pasaman, Kecamatan Sungai Beremas dan nagari Air Bangis seluruhnya ?
5. Jelaskan raut muka bumi wilayah penelitian (apakah berupa pegunungan, perbukitan, dataran tinggi atau dataran rendah) ?
6. Bagaimana gambaran tentang perairan darat (kondisi sungai, rawa, dan pemanfaatannya) ?
7. Bagaimana kondisi iklim, rata-rata curah hujan tiap tahun dan rata-rata suhu udara) ?
8. Bagaimana gambaran flora dan fauna (jenis dan kondisinya) ?
9. Bagaimana gambaran potensi alam (seperti mineral, laut atau objek wisata dan lampirkan gambar/ fotonya)

II. Sistem Kekerabatan

1. Jelaskan tentang prinsip garis keturunan (apakah berdasar pada patrilineal, matrilineal, atau bilineal dan berikan pejelasananya) ?

2. Sebutkan jenis-jenis kelompok kekerabatan mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar dan berikan penjelasan masing-masing kelompok kekerabatan tersebut (jumlah anggota, ketua kelompok, hubungan antaranggota, hubungan antaranggota dengan ketua, aktivitas, istilah-istilah kekerabatan dilihat secara vertikal maupun horizontal dan lain sebagainya serta buat bagan/ skema kelompok kekerabatan) ?

III. Susunan Masyarakat

1. Jelaskan kedudukan sosial (status sosial) seseorang dalam masyarakat (apakah berdasar pada kekayaan, pendidikan, derajat pengaruh, tradisi dan lain sebagainya) ?
2. Apa saja lembaga (organisasi) yang berperan menata kehidupan masyarakat dan bagaimana menata lembaga (organisasi) tersebut ?
3. Bagaimana cara mencegah/ mengantisipasi terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan anggota masyarakat ?
4. Apakah masyarakat bersifat tertutup atau terbuka dengan orang lain dan dengan perubahan, berikan penjelasan) ?
5. Apakah sistem pemerintahan masyarakat bersifat demokrasi atau otokrasi, berikan penjelasan ?
6. Apakah dalam masyarakat terdapat sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial), kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Bagaimana gambaran tentang keberadaan pemimpin tradisional dalam masyarakat (hak dan kewajibannya, kekuasaan dan wewenangnya) ?

IV. Agama dan Kepercayaan

1. Sebutkan agama-agama apa saja yang dianut oleh masyarakat dan bagaimana jumlah perbandingannya antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya (gambaran tabel jumlah penduduk berdasarkan agama) serta berikan penjelasan ?
2. Bagaimana gambaran hubungan antarumat beragama ?
3. Bagaimana peran serta agama dalam kehidupan masyarakat ?
4. Bagaimana gambaran tempat-tempat ibadah (jumlah, kondisi fisik dan lain sebagainya) ?
5. Bagaimana gambaran tingkat ketaatan masyarakat menjalankan ibadah ?
6. Apa saja jenis kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat dan berikan gambaran dari masing-masing kepercayaan tersebut (jumlah anggota, pemimpin, hubungan antaranggota, hubungan antaranggota dengan pemimpin kepercayaan, jenis aliran kepercayaan, waktu, tempat, cara beribadah, aktivitas dan lain sebagainya) ?
7. Bagaimana hubungan antara kelompok kepercayaan yang satu dengan yang lain ?

V. Tatakrma Menghormat Orang Tua dan Orang Yang Tua

1. Bagaimana tata cara menghormat ayah ?
2. Bagaimana tata cara menghormat ibu ?
3. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara ayah dan ibu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki ibu (mamak/ paman) ?
5. Bagaimana tata cara menghormat isteri mamak ?

6. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara laki-laki ibu (mamak) dan isteri mamak, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan ibu ?
8. Bagaimana tata cara menghormat suami dari saudara perempuan ibu ?
9. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara ibu dan suami dari saudara perempuan ibu kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
10. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki ayah ?
11. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan ayah ?
12. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara laki-laki ayah dan saudara perempuan ibu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
13. Bagaimana tata cara menghormat nenek ?
14. Bagaimana tata cara menghormat kakek ?
15. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara nenek dan kakek, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
16. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki nenek ?
17. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan nenek ?
18. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat antara saudara laki-laki nenek dan saudara perempuan nenek, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
19. Bagaimana tata cara menghormat saudara laki-laki kakek ?
20. Bagaimana tata cara menghormat saudara perempuan kakek ?
21. Apakah ada perbedaan tata cara menghormat saudara laki-laki kakek dan saudara perempuan kakek, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

22. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana sebenarnya yang dinamakan orang tua ?
23. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana sebenarnya yang dinamakan orang yang tua ?
24. Dari orang tua maupun orang yang tua yang telah disebutkan, siapa yang paling dihormati dan berikan penjelasan ?

VI. Tatakrma Makan dan Minum

1. Siapakah yang menghadirkan makan dan minum dan bagaimana cara menghidangkanya ?
2. Bagaimanakah sikap duduk yang sopan sewaktu makan dan minum ?
3. Bagaimana posisi duduk ayah, ibu, anak-anak dan saudara lain sewaktu acara makan minum ?
4. Apakah setiap kali acara makan dan minum dilakukan secara bersama-sama, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah sebelum makan dan minum selalu didahului oleh doa, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah ada aturan kalau sebelum makan harus mencuci tangan, kalau ya/ tidak berikan penjelasannya ?
7. Bagaimana tata cara mengambil makanan yang telah dihidangkan menurut adat istiadat (apakah ada ketentuan bahwa yang pertama selaki mengambil makanan adalah orang tua baru diikuti oleh anak, apakah ada ketentuan untuk mengambil jenis makanan yang lebih rendah tingkatannya seperti sayur baru diikuti jenis makanan yang lebih tinggi tingkatannya seperti ikan atau daging) dan berikan uraian makna/ artinya ?
8. Apakah ada larangan untuk tidak berbicara sewaktu makan dan minum, kalau ya/ tidak berikan penjelasannya ?

9. Bagaimana cara mengambil makanan dan minuman yang jauh dari jangkauan kita (apakah kita boleh mengambil sendiri atau minta tolong kepada anggota keluarga yang dekat dengan makanan dan minuman tersebut) ?
10. Bagaimana tata cara mencuci tangan setelah makan (apakah tangan langsung dimasukkan ke dalam tempat cuci tangan atau dengan cara menuang air yang ada di dalam tempat cuci tangan) ? Berikan makna/ arti dari cara mencuci tangan tersebut ?
11. Apakah ada larangan untuk tidak memakan jenis makanan atau minuman tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
12. Apakah ada larangan untuk tidak makan dan minum pada waktu dan tempat tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
13. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana sebenarnya yang dinamakan makan dan minum (apakah harus makan nasi, ikan dan minum air putih, berikan penjelasan) ?

VII. Tatakrma Bersalaman

1. Pada saat kapan saja antara anggota keluarga bersalaman, berikan penjelasan ?
2. Pada saat kapan saja anggota keluarga dilarang bersalaman, berikan penjelasan ?
3. Apakah setiap tamu yang datang ke rumah wajib diberi salaman, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah orang yang lebih kecil (muda) harus terlebih dahulu memberi salaman kepada orang yang lebih tua, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Ketika bersalaman, apa saja kata-kata yang diucapkan ?
6. Bagaimana tata cara bersalaman dengan orang yang usianya lebih kecil, dengan yang seumur dan dengan orang yang lebih tua ?

7. Bagaimana tata cara bersalaman menurut adat istiadat masyarakat setempat ?
8. Apakah bersalaman harus berjabat tangan, berikan penjelasan ?
9. Sebenarnya, apa arti/ makna bersalaman ?

VIII. Tatakrama Berpakaian dan Berdandan

1. Apakah tatacara berpakaian dan berdandan harus disesuaikan dengan tempat dan waktu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah ada perbedaan tata cara berpakaian dan berdandan antara wanita dan pria, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah setiap kali akan keluar dari rumah, bapak/ ibu harus berdandan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah ada larangan tidak boleh berpakaian dan berdandan pada saat atau tempat-tempat tertentu, kalau ya/ tidak berikan penjelasan ?
5. Apakah ada perbedaan cara berpakaian dan berdandan antara orang yang tua dengan orang yang belum berkeluarga, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Pada saat kapan saja Bapak/ ibu berpakaian dan berdandan secara khusus, berikan penjelasan ?
7. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana berpakaian dan berdandan menurut adat istiadat, berikan penjelasan ?
8. Menurut Bapak/ ibu, apa sebenarnya makna/ arti dari berpakaian dan berdandan ?

IX. Tatakrama Berbicara

1. Bagaimana tata cara berbicara dengan orang yang usianya lebih kecil (muda) , dengan yang seumur, dengan orang yang lebih tua, berikan penjelasan ?
2. Apakah ada perbedaan tata cara berbicara dengan orang-orang yang status sosialnya lebih rendah, yang

sama dan yang lebih tinggi, kalau ya/ tidak berikan penjelasannya ?

3. Apakah ada larangan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah ada larangan bagi anak-anak untuk tidak mendengar pembicaraan orang tua, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah ada larangan berbicara keras pada saat-saat tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Dalam menyelesaikan suatu persolan dalam keluarga, siapa yang pertama sekali berhak untuk berbicara, berikan penjelasan ?
7. Pada saat kapan pembicaraan kita tidak boleh didengar oleh orang lain, berikan penjelasan ?
8. Sebutkan jenis pembicaraan/ kata-kata tabu (pantang) yang dilarang untuk diucapkan pada waktu dan tempat tertentu, berikan penjelasan ?
9. Bagaimana sikap kita ketika berbicara dengan orang lain, berikan penjelasan ?
10. Bagaimana tata cara orang tua berbicara dengan anak ?
11. Menurut Bapak/ ibu, bagaimana tata cara berbicara yang sesuai dengan adat istiadat ?
12. Menurut Bapak/ ibu, sebenarnya apa makna/ arti atau kenapa anak-anak harus didik untuk mempunyai tata cara/ sopan santun berbicara ?

X. Tatakrama Bertegur Sapa

1. Bagaimana tata cara bertegur sapa kepada orang yang lebih kecil (muda), dengan yang seumur, dan dengan yang lebih tua, berikan penjelasan ?
2. Apakah ada larangan bertegur sapa pada orang tertentu, misalnya dengan orang berbeda agama,

suku bangsa dan lain sebagainya, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

3. Apakah ada larangan untuk tidak bertegur sapa pada waktu atau tempat tertentu, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah Bapak/ ibu mengajarkan kepada anak-anak untuk bertegur sapa dengan orang lain, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah ada perbedaan cara bertegur sapa antarsesama wanita, antarsesamapria dan antarwanita dan pria, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah ada perbedaan tata cara bertegur sapa dengan orang yang status sosial ekonominya lebih rendah, dengan yang sederajat dan dengan yang lebih tinggi, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
7. Menurut Bapak/ Ibu, bagaimana tata cara bertegur sapa yang sesuai dengan adat istiadat ?
8. Menurut Bapak/ ibu, apa sebenarnya arti/ makna bertegur sapa dengan orang lain, berikan penjelasan?

XI. Tatakrama Lain Yang Lazim Berlaku Pada Masyarakat Nagari Tabek

1. Bagaimana tatakrama yang berlaku di kalangan petani atau di kalangan profesi tertentu ?
2. Bagaimana tatakrama yang berlaku pada kelompok arisan, kelompok simpan pinjam (julo-julo), di pasar dan lain sebagainya ?

XII. Penggunaan Tatakrama dalam Kehidupan Sehari-hari

- Dalam Kerabat

1. Apakah tatakrama menghormat orang tua dan orang yang tua di lingkungan kerabat (keluarga)

masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

2. Apakah tatakrama **makan dan minum** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah tatakrama **bersalaman** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah tatakrama **bertegur sapa** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah tatakrama **berpakaian dan berdandan** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
6. Apakah tatakrama **berbicara** di lingkungan kerabat (keluarga) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

- **Di luar Kerabat**

1. Apakah tatakrama **menghormat orang tua dan orang yang tua** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
2. Apakah tatakrama **makan dan minum** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
3. Apakah tatakrama **bersalaman** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
4. Apakah tatakrama **bertegur sapa** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?
5. Apakah tatakrama **berpakaian dan berdandan** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

6. Apakah tatakrama **berbicara** di luar kerabat (di masyarakat) masih dijalankan/ dilaksanakan, kalau ya/ tidak, berikan penjelasan ?

Padang, Juli 2003

RINCIAN WAWANCARA

I. Identifikasi Daerah Penelitian

a. Letak dan Kondisi Geografis:

- Wilayah administrasi dan kesatuan adat lokasi penelitian.
- Batas-batas lokasi penelitian (nagari Tabek), kecamatan Pariangan dan Kabupaten Tanah Datar
- Jarak dari pusat kecamatan, kabupaten, propinsi dan tempat penting/bersejarah.
- Topografi daerah (berbukit, datar atau bergelombang)
- Iklim (cuaca), suhu, curah hujan dan perputaran angin.
- Pemanfaatan wilayah

b. Sistem Kekerabatan

- Prinsip keturunan
- Kelompok Kekerabatan (keluarga inti-luas)
- Istilah kekerabatan
- Pola menetap setelah menikah

c. Susunan Masyarakat

- Sejarah/asal mula daerah setempat dan perkembangannya
- Administrasi (pemerintahan) dan adat (suku)
- Kepenghuluan (gelar dan tingkatan)
- Pelapisan sosial tradisional dan sekarang ini

d. Agama/Kepercayaan

- Agama yang dianut
- Ketaatan beragama

- Upacara keagamaan
- Kepercayaan pada gaib
- Makam keramat
- Pantang larang/tabu
- Pengobatan tradisional

II. Tatakrama

a. Menghormat orang tua

- tatacara
- tindakan
- Makna, simbol dan nilai
- Perubahan

b. Makan dan minum

- Waktu
- tempat
- jenis makanan
- norma-norma
- pengolahan
- penyajian
- pantang larang
- perubahan

c. Bersalaman

- cara bersalaman
- siapa yang memulai
- waktu
- tempat
- makna, nilai, arti
- perubahan

d. Berpakaian dan berdandan

- kehidupan sehari-hari
- upacara/adat dan aktifitas tertentu
- jenis pakaian
- penggunaan
- waktu
- tempat

- perubahan
- e. Berbicara
 - Tempat
 - Waktu
 - Dengan kerabat/orang lain
 - Tabu
 - Perubahan
- f. Bertegur sapa
 - tempat
 - waktu
 - ucapan/teguran
 - perubahan
- g. tatacara lainnya
 - bertani
 - masyawarah/rapat
 - bertamu
 - kenduri/upacara
 - perubahan

III. Penggunaan Tatakrama

- a. Luar kerabat
 - dahulu
 - sekarang
- b. Dalam kerabat
 - dahulu
 - sekarang

**Perpustakaan
Jenderal**

30